



**ANALISIS PENGARUH VARIABEL EKONOMI MAKRO TERHADAP TINGKAT
INFLASI DI INDONESIA PERIODE 2008.1-2015.12**

SKRIPSI

Oleh

**Taruna Angga Tri Indrawan
NIM 120810101151**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2017**



**ANALISIS PENGARUH VARIABEL EKONOMI MAKRO TERHADAP
TINGKAT INFLASI DI INDONESIA PERIODE 2008.1-2015.12**

SKRIPSI

Oleh

**Taruna Angga Tri Indrawan
NIM 120810101151**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2017**



**ANALISIS PENGARUH VARIABEL EKONOMI MAKRO TERHADAP
TINGKAT INFLASI DI INDONESIA PERIODE 2008.1-2015.12**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1)
dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Oleh

**Taruna Angga Tri Indrawan
NIM 120810101151**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2017**

PERSEMBAHAN

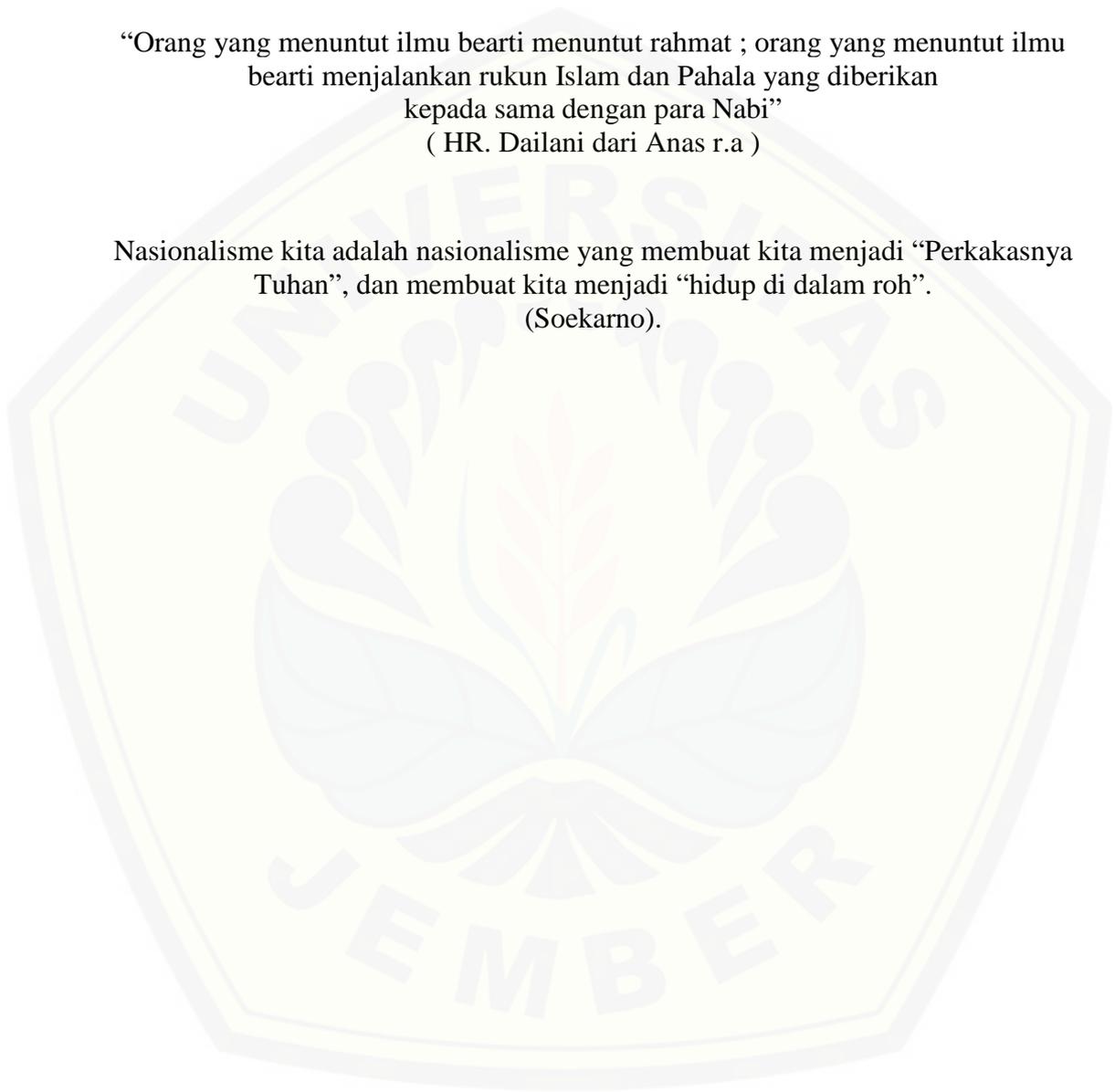
Dengan segala kerendahan hati dan puji syukur yang tak terhingga pada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Alm. Ayahanda Yoto dan Ibunda Utik Sulastini tercinta yang telah mendoakan dan memberi kasih sayang serta pengorbanan selama ini;
2. Kakakku Toto Hadi Prayitno S.H dan Neneng Prastiati S.Pd, yang juga telah memberikan, kasih sayang, motivasi dan semua pengorbanannya selama ini;
3. Guru-guru/Dosen sejak Taman Kanak-Kanak sampai Perguruan Tinggi terhormat, yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran;
4. Almamater Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

MOTTO

“Orang yang menuntut ilmu bearti menuntut rahmat ; orang yang menuntut ilmu bearti menjalankan rukun Islam dan Pahala yang diberikan kepada sama dengan para Nabi”
(HR. Dailani dari Anas r.a)

Nasionalisme kita adalah nasionalisme yang membuat kita menjadi “Perkakasnya Tuhan”, dan membuat kita menjadi “hidup di dalam roh”.
(Soekarno).



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Taruna Angga Tri Indrawan

NIM : 120810101151

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: ” Analisis Pengaruh Variabel Ekonomi Makro Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia Periode 2008.1-2015.12 ” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanandan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 3 Februari 2017
Yang menyatakan,

Taruna Angga Tri I
NIM 120810101151

SKRIPSI

**ANALISIS PENGARUH VARIABEL EKONOMI MAKRO TERHADAP
TINGKAT INFLASI DI INDONESIA PERIODE 2008.1-2015.12**

Oleh
Taruna Angga Tri Indrawan
NIM 120810101151

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Dr. Lilis Yuliati S.E., M.Si

Dosen Pembimbing II : Dra. Anifatul Hanim, M.Si

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Analisis Pengaruh Variabel Ekonomi Makro
Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Periode
2008.1-2015.12

Nama Mahasiswa : Taruna Angga Tri Indrawan

NIM : 120810101151

Fakultas : Ekonomi

Jurusan : Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan

Konsentrasi : Moneter

Tanggal Persetujuan : 28 Februari 2017

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Lilis Yuliati S.E.,M.Si
NIP 196907181995122001

Dra. Anifatul Hanim M.Si
NIP 196507301991032001

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Dr. Sebastiana Viphindrartin, M.Kes
NIP 196411081989022001

PENGESAHAN

Judul Skripsi

**ANALISIS PENGARUH VARIABEL EKONOMI MAKRO TERHADAP
TINGKAT INFLASI DI INDONESIA PERIODE 2008.1-2015.12**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Taruna Angga Tri Indrawan

NIM : 120810101151

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

Maret 2017

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : Dr. Moh. Adenan, M.M. (.....)
NIP. 196610311992031001
2. Sekretaris : Dr. Riniati M.P. (.....)
NIP. 196004301986032001
3. Anggota : Dr. Endah Kurnia Lestari, S.E., M.E. (.....)
NIP. 197804142001122003

Mengetahui/Menyetujui.
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Dekan,

Dr. Muhammad Miqdad, S.E., MM., Ak., CA.
NIP. 197107271995121001

Analisis Pengaruh Variabel Ekonomi Makro Terhadap Tingkat Inflasi Di
Indonesia Periode 2008.1-2015.12

Taruna Angga Tri Indrawan

*Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Jember*

ABSTRAK

Kestabilan perekonomian merupakan tujuan utama bagi setiap negara. Untuk mencapai perekonomian yang stabil maka pertumbuhan ekonomi harus semakin baik. Oleh karena itu pengendalian inflasi perlu dilakukan karena berhubungan langsung dengan pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini membahas tentang “Analisis Pengaruh Variabel Ekonomi Makro Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Periode 2008.1-2015.12”. Tujuan dilakukan penelitian ini ialah untuk mengetahui pengaruh positif dan negatif *BI Rate*, nilai tukar (*Kurs*), Jumlah Uang Beredar (*JUB M2*), Harga Minyak Mentah Dunia (*POIL*) dan Cadangan Devisa terhadap tingkat inflasi di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang. Penelitian ini menggunakan metode *Error Correction Model (ECM)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek dan jangka panjang hanya *BI Rate* yang berpengaruh positif dan signifikan dan Harga Minyak Mentah Dunia berpengaruh positif dan tidak signifikan. Sedangkan estimasi jangka pendek *Kurs* berpengaruh positif dan tidak signifikan, Jumlah Uang Beredar berpengaruh positif dan tidak signifikan dan Cadangan Devisa berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Dalam estimasi jangka panjang *Kurs* berpengaruh negatif dan signifikan, Jumlah Uang Beredar berpengaruh positif dan signifikan, dan Cadangan Devisa berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat Inflasi di Indonesia.

Kata Kunci: *BI Rate, Kurs, Jumlah Uang Beredar, Harga Minyak Mentah Dunia, Cadangan Devisa*

*Analysis of Macroeconomic Variables Effect on Inflation in Indonesia Period
2008.1-2015.12*

Taruna Angga Tri Indrawan

*Department of Economics and Development Study, the Faculty of Economics and
Business, the University of Jember*

ABSTRACT

The stability of the economics is an ultimate goal for every country. To achieve a stable economy, economic growth should be better. Therefore, controlling inflation is necessary because it is directly related to economic growth. This study discusses the "Analysis of Effect of Macroeconomic Variables on Inflation in Indonesia Period 2008.1-2015.12". The purpose of this study was to determine the effect of positive and negative the BI Rate, Exchange Rate, Money Supply (M2), World Crude Oil Prices and Foreign Exchange Reserves on inflation rate in Indonesia in short term and long term. This study uses Error Correction Model (ECM). The results showed that in short term and long term only BI Rate positive and significant effect and World Crude Oil Prices positive and not significant effect. While estimates of the short-term, exchange rate positive and not significant effect. Money Supply positive and not significant effect. And the foreign exchange reserves positive and not significant effect. The estimation long-term the exchange rates had negative and significant effect. Money Supply had positive and significant effect. And International Reserves negative and significant effect on inflation in Indonesia.

Keywords: *BI Rate, Exchange Rate, Money Supply, World Crude Oil Prices,
Foreign Exchange Reserves*

RINGKASAN

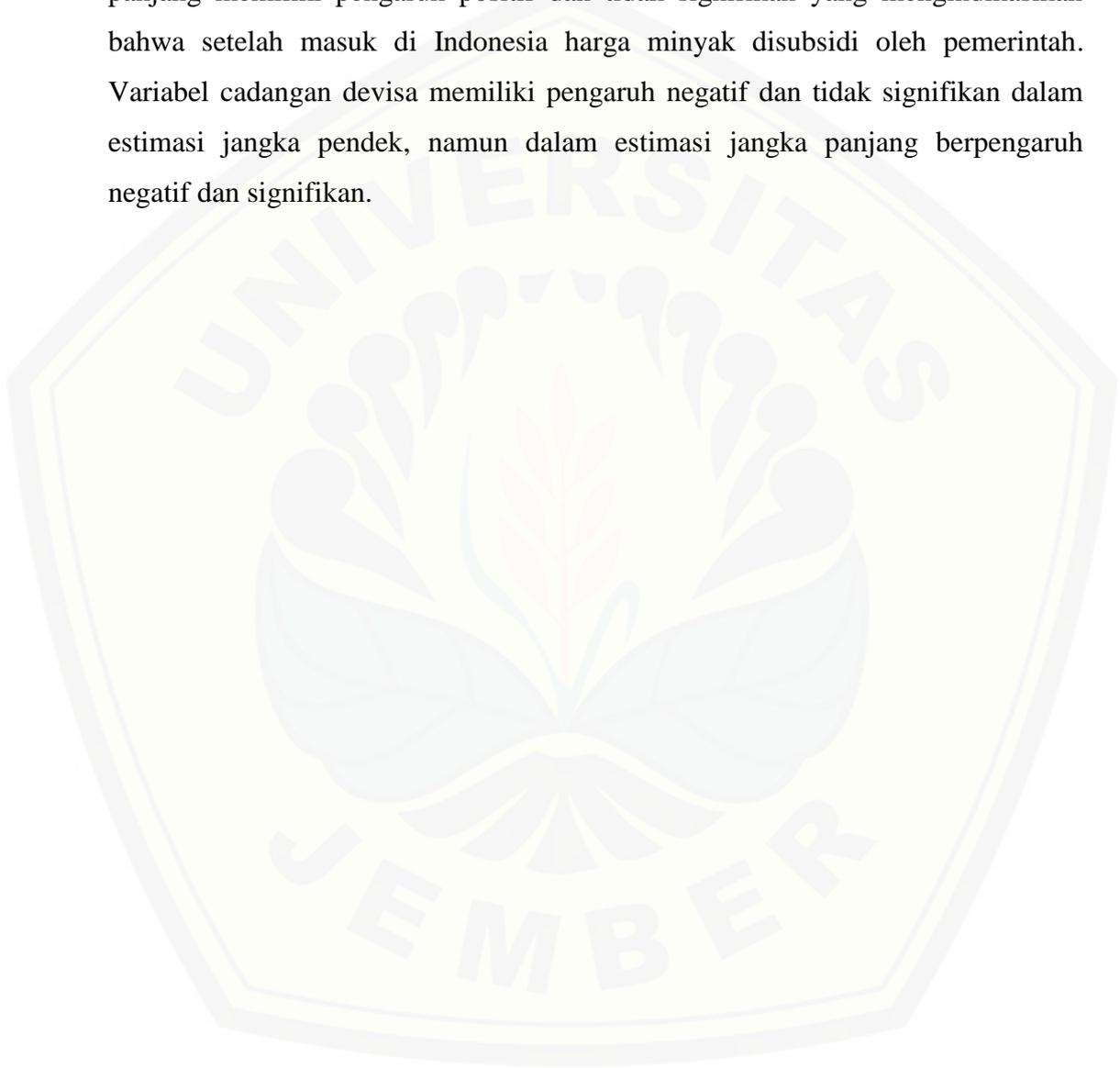
Analisis Pengaruh Variabel Ekonomi Makro Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Periode 2008.1-2015.12; Taruna Angga Tri Indrawan; 120810101151; 2017; Program Studi Ekonomi Pembangunan Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Krisis global yang berawal dari Amerika Serikat menunjukkan dampak buruk bagi perekonomian di Indonesia, keadaan tersebut dapat ditunjukkan dengan tingkat inflasi lebih dari 10%. Tingkat inflasi adalah persentase kenaikan harga-harga secara umum dan merupakan masalah yang selalu dihadapi oleh setiap perekonomian. Indonesia adalah negara berkembang dengan sistem perekonomian terbuka yang pertumbuhan ekonominya dipengaruhi oleh internal dan eksternal.

Pentingnya perhatian khusus terhadap inflasi merupakan kewajiban bagi perekonomian di Indonesia. Inflasi yang tinggi dan tidak stabil tentu dapat memberikan dampak terhadap sosial dan ekonomi, serta berdampak terhadap pendapatan riil masyarakat yang terus mengalami penurunan dan juga dapat menimbulkan kemiskinan. Selain itu juga mengakibatkan ketidakpastian bagi pelaku ekonomi terkait pengambilan keputusan untuk melakukan investasi, konsumsi dan produksi. Aspek terpenting dalam pencegahan inflasi yaitu dengan mengidentifikasi sebab-sebab terjadinya. Setelah itu dilakukan arah kebijakan moneter yang menggunakan pengendalian BI Rate agar investasi semakin bertambah, sehingga jumlah uang yang beredar dapat ditekan dan terkendali.

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif dengan menggunakan metode *Error Correction Modeling* (ECM) menunjukkan bahwa dalam jangka pendek yang memberikan hasil bahwa variabel independen mampu menjelaskan terhadap variabel dependen. Variabel BI Rate dalam jangka pendek dan jangka panjang memiliki pengaruh dengan nilai koefisien positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Untuk variabel Kurs dalam jangka pendek memiliki hasil dengan arah koefisien positif dan tidak signifikan, kemudian dalam estimasi

jangka panjang berpengaruh negatif dan signifikan. Variabel Jumlah Uang Beredar dalam jangka pendek memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan, sedangkan dalam estimasi jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan. Variabel Harga Minyak Mentah Dunia dalam estimasi jangka pendek dan jangka panjang memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan yang mengindikasikan bahwa setelah masuk di Indonesia harga minyak disubsidi oleh pemerintah. Variabel cadangan devisa memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan dalam estimasi jangka pendek, namun dalam estimasi jangka panjang berpengaruh negatif dan signifikan.



PRAKATA

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, tidak lupa solawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita yaitu Baginda Nabi Muhammad SAW atas petunjuk yang telah diberikan kepada umatnya dari jaman jahiliyah hingga menuju jalan kebenaran, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Analisis Pengaruh Variabel Ekonomi Makro Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Periode 2008.1-2015.12*”. skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak baik itu berupa motivasi, nasehat, tenaga, pikiran, materi, kasih sayang dan kritik yang membangun. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Dr. Lilis Yuliati S.E.,M.Si selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan waktunya untuk membimbing, memberikan kritik dan saran demi membangun baik tentang skripsi ini maupun kepribadian yang lebih baik kedepannya, serta sabar dalam menghadapi banyaknya kekurangan yang dilakukan oleh penulis;
2. Ibu Dra. Anifatul Hanim, M.Si selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan waktunya untuk membimbing, memberikan kritik dan saran demi membangun baik tentang skripsi ini maupun kepribadian yang lebih baik kedepannya, serta sabar dalam menghadapi banyaknya kekurangan yang dilakukan oleh penulis;
3. Bapak Dr. Muhammad Miqdad S.E.,MM.,Ak.,CA selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
4. Ibu Dr. Sebastiana Viphindartin SE, M.,Kes sebagai Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Jember;

5. Bapak Drs. Sunlip Wibisono M.Kes. sebagai Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing dari awal smester hingga sekarang;
6. Seluruh Bapak dan Ibu dosen beserta staf karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember serta Perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Perpustakaan Pusat;
7. Ibunda Utik Sulastini dan Almarhum Ayahanda Yoto terimakasih yang tak terhingga ananda ucapkan atas doa yang mengalir tiada henti, dukungan, semangat, serta segala pengorbanan selama ananda hidup demi masa depan yang cerah. Tentu ananda akan menjaga kepercayaan Ibu dan Alm Ayah. Semoga dengan karya ini bisa membuat bangga alm Ayahanda yang insyaALLAH tenang di sisi-NYA;
8. Nenek Junasih dan Kakek Edy Herawadi yang senantiasa memberikan semangat kepada penulis;
9. Keluarga besarku Totok dan Yuli , Neneng dan Hairul Anwar, Bapak Ali dan Ibu Iin, Tatang dan Nia, Bela dan Puji, Emsi dan Nur, Weti dan Taufan, Rizal dan semua keluarga di Madiun, Jawa Barat dan Banyuwangi serta keponakanku Via, Citra, Daffa dan Fian yang memberi semangat dan motivasi. Kusus kepada keluarga kakakku Totok dan Neneng, penulis mengucapkan beribu-ribu terimakasih karena telah membantu biaya kuliah sampai lulus S1 ini;
10. Ranta Tri Wardani Putri, S.H yang selama ini memberikan motivasi dan rasa kasih sayang yang tulus kepada penulis;
11. Saudara “Bukan Pengangguran” Andre Lontong, Faiq Najibur, Muklis, Agil, Digga, Sigit, Daftian, Menco, Didik, Bambang gundul, Aris, Erik yang selalu memberi canda, tawa, semangat dan motivasi;
12. Saudara kos Rudi Paimo, Faiq Jibur, Faisal, Pak RT Fian, Pak Wo Taufiq dan Lia, Muklis, Bambang, Rudi KW, Yoga, serta Pak kos yang selalu memberi semangat dan motivasi;
13. Saudara “Karanggodhek” Pras, Roni Paijo, Hadi Pethok, Yudo Koan, Rizal, Arifin, Nung, Yoga dan Ardy yang selalu memberi semangat dan motivasi;

14. Sahabat “Dolan yooks” Anes, Puput, Lila, Aris, Ariski, Silvia, Dwi, Desy dan Galuh yang selalu memberi semangat dan motivasi;
15. Saudara di BASTILING FEB yang selalu memberi semangat dan motivasi;
16. Sahabat-sahabat di konsentrasi moneter;
17. Sahabat-sahabat di IESP angkatan 2012 Bareb Shinchon, Vandem, Luthfi, Suwito, Endang, Panji, Indro, Faqieh, Rieres, Bayu, Yayan, Mifta, Sunda, Ana dan masih banyak lagi yang tidak dapat disebutkan semua, terimakasih semuanya;
18. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Akhir kata tidak ada sesuatu yang sempurna didunia ini, penulis menyadari atas segala kekurangan dalam penyusunan skripsi. Oleh karenanya, kritik dan saran yang membangun penulis harapkan demi penyempurnaan tugas akhir ini. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan tambahan pengetahuan bagi penulisan karya tulis selanjutnya. Aamiin.

Jember, 17 Februari 2017

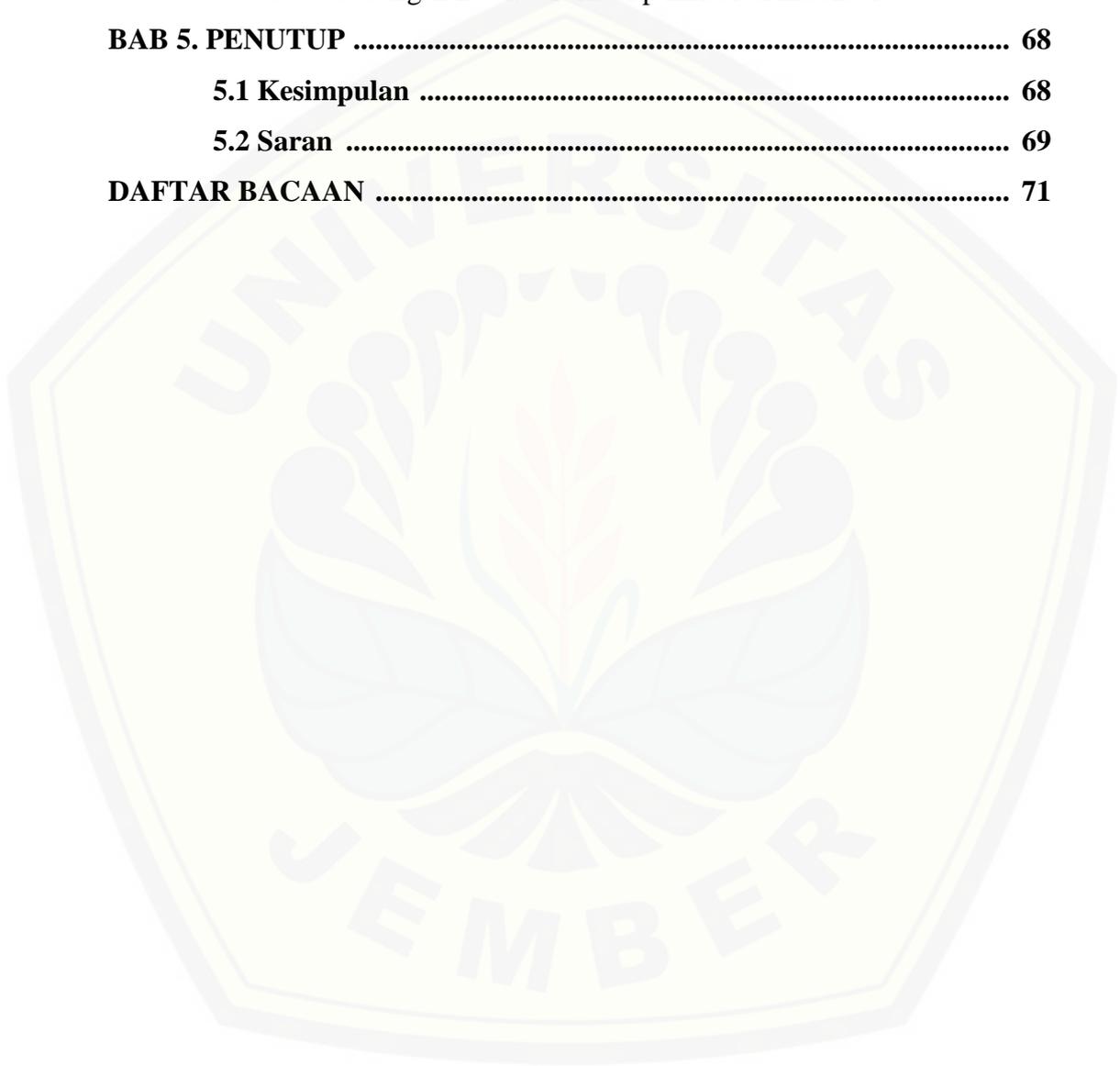
Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING SKRIPSI	vi
HALAMAN TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
RINGKASAN	xi
PRAKATA	xiii
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	10
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Landasan Teori	11
2.1.1 Teori Inflasi	11
2.1.2 Kebijakan Moneter	18
2.1.3 Teori Tingkat Bunga	21
2.1.4 Teori Nilai Tukar	23
2.1.5 Teori Kuantitas Uang.....	25

2.1.6 Teori Ketergantungan	26
2.1.7 Teori Keynesian (Cadangan Devisa)	28
2.2 Penelitian Sebelumnya	29
2.3 Kerangka Konseptual	33
2.4 Hipotesis.....	35
BAB 3. METODE PENELITIAN	36
3.1 Jenis Penelitian	36
3.2 Jenis dan Sumber Data	36
3.3 Metode Analisis Data.....	36
3.4 Uji Stasioneritas	38
3.5 Uji Asumsi Klasik	39
3.6 Devinisi Variabel Operasional	40
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	40
4.1 Gambaran Umum	42
4.1.1 Perkembangan Ekonomi di Indonesia Saat dan Pasca Krisis Global Tahun 2008	42
4.1.2 Perkembangan BI <i>Rate</i> di Indonesia	43
4.1.3 Perkembangan Kurs Rupiah Terhadap Dolar Amerika Serikat	46
4.1.4 Perkembangan Jumlah Uang Beredar di Indonesia	49
4.1.5 Perkembangan Harga Minyak Mentah Dunia	51
4.1.6 Perkembangan Cadangan Devisa di Indonesia	52
4.1.7 Perkembangan Inflasi di Indonesia	54
4.2 Hasil Analisis	56
4.2.1 Uji Stasioneritas Data	56
4.2.2 Hasil Estimasi Jangka Pendek	59
4.2.3 Hasil Estimasi Jangka Panjang	60
4.3 Ringkasan Hasil Estimasi Metode ECM	61
4.4 Hasil Uji Asumsi Klasik	62
4.5 Pembahasan	64
4.5.1 BI Rate Terhadap Inflasi di Indonesia	64

4.5.2 Kurs Terhadap Inflasi di Indonesia	64
4.5.3 Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi di Indonesia	65
4.5.4 Harga Minyak Mentah Dunia Terhadap Inflasi di Indonesia	66
4.5.5 Cadangan Devisa Terhadap Inflasi di Indonesia	67
BAB 5. PENUTUP	68
5.1 Kesimpulan	68
5.2 Saran	69
DAFTAR BACAAN	71



DAFTAR TABEL

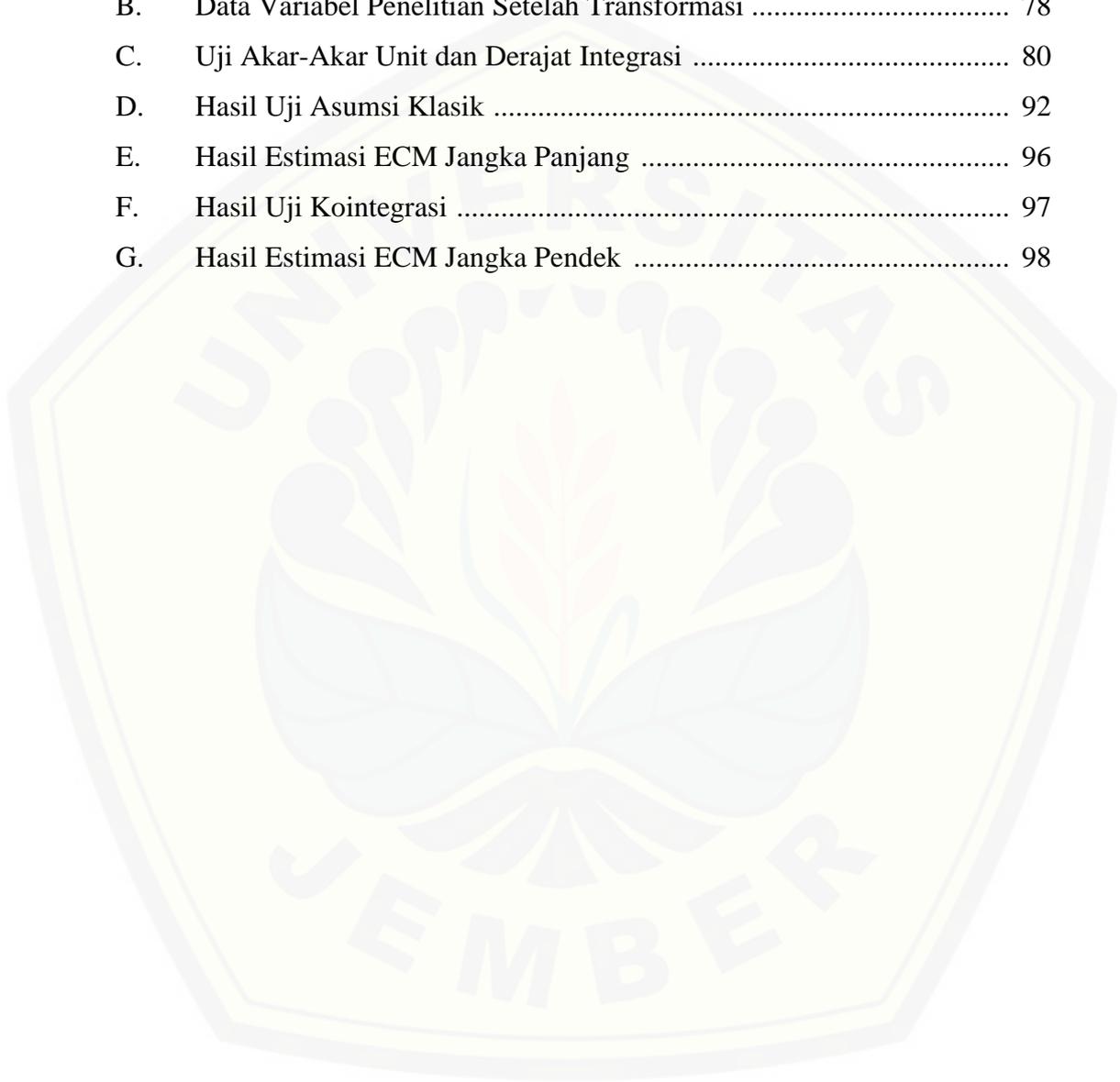
	Halaman
1.1	Perkembangan BI Rate di Indonesia Periode 2008-2015 5
1.2	Perkembangan Kurs Tengah Rp/USD di Indonesia Periode 2008- 2015 6
1.3	Perkembangan Jumlah Uang Beredar di Indonesia Periode 2008- 2015 6
1.4	Perkembangan Harga Minyak Mentah Dunia Periode 2008-2015 ... 7
1.5	Perkembangan Cadangan Devisa di Indonesia Periode 2008-2015 . 8
2.1	Penelitian Sebelumnya 31
4.1	Hasil Akar-Akar Unit Data Tingkat Level 57
4.2	Hasil Akar-Akar Unit Data Tingkat 1st <i>Difference</i> 57
4.3	Hasil Uji Kointegrasi 58
4.4	Hasil Estimasi Jangka Pendek 59
4.5	Hasil Estimasi Jangka Panjang 60
4.6	Ringkasan Hasil Estimasi Metode ECM 62
4.7	Hasil Diagnosis Asumsi Klasik 63

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1.1 Inflasi di Indonesia tahun 2008-2015	2
2.1 Kerangka Kerja Kebijakan Moneter	20
2.2 Kerangka Konseptual	34
4.1 Perkembangan BI <i>Rate</i> Tahun 2008-2015	44
4.2 Perkembangan Nilai Tukar Indonesia Terhadap dolar AS Tahun 2008-2015	47
4.3 Perkembangan Jumlah Uang Beredar Indonesia Tahun 2008-2015	49
4.4 Perkembangan Harga Minyak Mentah Dunia Tahun 2008-2015.....	51
4.5 Perkembangan Cadangan Devisa Indonesia Tahun 2008-2015.....	52
4.6 Perkembangan Inflasi Indonesia Tahun 2008-2015	54

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Data Variabel Penelitian Sebelum Transformasi	76
B. Data Variabel Penelitian Setelah Transformasi	78
C. Uji Akar-Akar Unit dan Derajat Integrasi	80
D. Hasil Uji Asumsi Klasik	92
E. Hasil Estimasi ECM Jangka Panjang	96
F. Hasil Uji Kointegrasi	97
G. Hasil Estimasi ECM Jangka Pendek	98



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

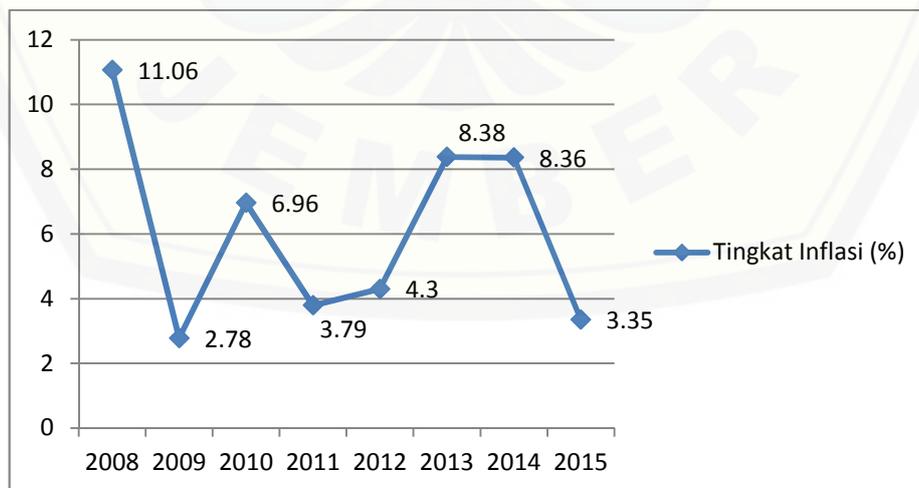
Kestabilan suatu negara dapat ditandai dengan variabel internal yaitu rendahnya tingkat inflasi. Menurut Sipayung dan Budhi (2013), Pertumbuhan dan kestabilan perekonomian dapat dikatakan merupakan permasalahan di banyak negara di dunia, termasuk Indonesia. Ada banyak usaha melalui berbagai kebijakan telah diterapkan demi meningkatkan atau setidaknya mempertahankan kestabilan perekonomian yang diharapkan akan mampu memberikan kesejahteraan bagi masyarakat luas. Salah satu usaha tersebut adalah melalui pengendalian laju inflasi. Inflasi, jika berada pada tingkat yang tepat akan mampu merangsang perekonomian untuk bertumbuh kearah yang positif, sesuai dengan target yang diharapkan.

Kestabilan inflasi merupakan suatu prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan dan pada akhirnya memberikan manfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pentingnya pengendalian inflasi didasarkan pada pertimbangan bahwa inflasi yang tinggi dan tidak stabil memberikan dampak negatif terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat. Tingkat inflasi yang tinggi tentu akan berdampak buruk bagi pendapatan riil masyarakat yang terus mengalami penurunan dan dapat menimbulkan kemiskinan. Jika inflasi tidak mengalami kestabilan maka akan berdampak buruk terhadap perekonomian yaitu akan menciptakan ketidakpastian bagi pelaku ekonomi dalam hal pengambilan keputusan dalam melakukan investasi, konsumsi, dan produksi. rupiah juga tertekan karena tingkat inflasi domestik yang lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat inflasi negara tetangga dan akhirnya tingkat bunga domestik riil menjadi tidak kompetitif (Bank Indonesia, 2015).

Inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus (Bank Indonesia, 2015). Inflasi bisa berdampak positif atau negatif terhadap perekonomian tergantung parah atau tidaknya inflasi (Baasir, 2003:265). Dampak positif inflasi yaitu meningkatkan investasi, dengan catatan tingkat inflasi tergolong sangat rendah. Dampak negatif inflasi yaitu kemampuan daya

beli masyarakat terhadap barang akan menurun, hal tersebut disebabkan oleh terdepresiasi nilai tukar dan akhirnya produksi semakin berkurang sehingga menyebabkan kestabilan perekonomian terganggu. Menurut Solihin (2011), Inflasi mampu memberikan berbagai dampak positif dan negatif bagi perekonomian. Salah satu dampak negatif yang dapat terjadi jika tingkat inflasi tidak tepat adalah menurunnya nilai mata uang, yang selanjutnya dapat menurunkan daya beli masyarakat, terutama masyarakat dengan pendapatan yang tetap. Tingkat inflasi yang terlalu tinggi memiliki kekuatan menurunkan kesejahteraan masyarakat dan juga mampu mempengaruhi distribusi pendapatan serta alokasi faktor produksi suatu negara. Menurut Suseno dan Astiyah (2009), sebagai akibat kenaikan harga barang dan jasa, maka nilai suatu mata uang akan terdepresiasi dan daya beli mata uang tersebut menjadi semakin melemah. Penurunan daya beli tersebut akan berdampak terhadap individu, dunia usaha, serta anggaran pendapatan dan belanja pemerintah. Dapat disimpulkan bahwa laju inflasi yang tinggi akan berdampak negatif terhadap perekonomian secara keseluruhan.

Tahun 2008 hingga 2015 tingkat inflasi di Indonesia mengalami fluktuasi yang sangat tajam. Tahun 2008 perekonomian global mengalami krisis yang bersumber dari negara Amerika Serikat. Data inflasi di Indonesia dapat dilihat pada Gambar 1.1



Gambar 1.1 Inflasi di Indonesia tahun 2008-2015

Sumber: Badan Pusat Statistik 2016

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2008. Terlihat sekali bahwa di tahun tersebut memiliki perbedaan yang sangat tajam dibandingkan tahun-tahun setelahnya. Pada tahun 2008 inflasi di Indonesia mencapai 11,06%. Menurut Sugema (2012: 146) Dugaan banyak pakar ekonomi dunia, diperkirakan bahwa Amerika merupakan salah satu negara yang mungkin diterpa krisis keuangan akibat defisit anggaran yang berkepanjangan serta dampak dari perkembangan industri properti. Faktanya, guncangan ekonomi Amerika yang dimulai pada pertengahan tahun 2007 sebagai akibat krisis kredit perumahan bermutu rendah atau yang lebih dikenal dengan kasus *subprime mortgage* ternyata berimbas terhadap krisis sektor finansial sangat tajam.

Pada tahun berikutnya inflasi menurun tajam yaitu di angka 2,78%, Berdasarkan Laporan Perekonomian Indonesia (2009) sepanjang tahun 2009, Bank Indonesia secara terukur menerapkan *stance* kebijakan moneter longgar guna mendorong pemulihan ekonomi nasional. Di tengah tekanan inflasi yang masih rendah, kebijakan moneter diupayakan untuk merespons secara terukur perkembangan ekonomi yang terjadi. *Respons* tersebut ditujukan tidak hanya untuk meminimalkan dampak negatif gejala perekonomian global, namun juga untuk menjaga ketahanan makroekonomi dan sistem keuangan domestik sebagai basis guna mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkualitas. Pilihan *stance* ini sejalan dengan penerapan kerangka kerja ITF yang cukup fleksibel dalam mengupayakan keselarasan antara pencapaian target inflasi dan pertumbuhan ekonomi dalam lima tahun terakhir.

Tahun 2010 yaitu 6,96 %, berdasarkan Laporan Perekonomian Indonesia (2010) Perkembangan inflasi yang meningkat tersebut tidak terlepas dari pengaruh faktor eksternal dan faktor domestik yang terjadi sepanjang tahun 2010. Dari sisi eksternal, peningkatan inflasi sejalan dengan meningkatnya inflasi global, khususnya di negara-negara *emerging markets*, sebagai imbas meningkatnya pertumbuhan ekonomi dan harga-harga komoditas internasional. Namun, pengaruh penguatan nilai tukar rupiah pada tahun ini mampu meminimalkan dampak dari peningkatan harga-harga komoditas global tersebut. Dari sisi domestik; perkembangan ekspektasi inflasi, kondisi permintaan dan

penawaran, serta penyesuaian tarif komoditas *administered* relatif tidak memberikan tekanan kenaikan inflasi yang berlebihan. Tekanan kenaikan inflasi muncul terutama akibat terganggunya kelancaran pasokan bahan makanan yang banyak terpengaruh oleh anomali cuaca. tahun 2011 yaitu 3,79%, tahun 2012 yaitu 4,3%, tahun 2013 yaitu 8,38%, tahun 2014 yaitu sebesar 8,36% dan kemudian tahun 2015 yaitu mengalami penurunan sebesar 3,35%. Menurut Solihin (2011), faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan inflasi di banyak negara, termasuk Indonesia, berasal dari variabel domestik dan variabel eksternal. Variabel-variabel tersebut diantaranya Produk Domestik Bruto (PDB), nilai tukar mata uang, tingkat suku bunga, Jumlah Uang Beredar dan perubahan atau guncangan ekonomi negara lain.

Dalam melaksanakan kebijakan moneter, Bank Indonesia menganut sebuah kerangka kerja yang dinamakan *Inflation Targeting Framework* (ITF). Kerangka kerja ini diterapkan secara formal sejak Juli 2005, setelah sebelumnya menggunakan kebijakan moneter yang menerapkan uang primer (*base money*) sebagai sasaran kebijakan moneter. Dengan kerangka ini, Bank Indonesia secara eksplisit mengumumkan sasaran inflasi kepada publik dan kebijakan moneter diarahkan untuk mencapai sasaran inflasi yang ditetapkan oleh Pemerintah tersebut. Untuk mencapai sasaran inflasi, kebijakan moneter dilakukan secara *forward looking*, artinya perubahan *stance* kebijakan moneter dilakukan melalui evaluasi apakah perkembangan inflasi ke depan masih sesuai dengan sasaran inflasi yang telah dicanangkan. Perubahan suku bunga ini pada akhirnya akan memengaruhi output dan inflasi (Bank Indonesia, 2016).

Perubahan *BI Rate* akan mempengaruhi beberapa variabel makroekonomi yang kemudian diteruskan kepada inflasi. Perubahan berupa peningkatan level *BI Rate* bertujuan untuk mengurangi laju aktifitas ekonomi yang mampu memicu inflasi. Pada saat level *BI Rate* naik maka suku bunga kredit dan deposito pun akan mengalami kenaikan. Ketika suku bunga deposito naik, masyarakat akan cenderung menyimpan uangnya di bank dan jumlah uang yang beredar berkurang. Pada suku bunga kredit, kenaikan suku bunga akan merangsang para pelaku usaha untuk mengurangi investasinya karena biaya modal semakin tinggi. Hal inilah

yang meredam aktifitas ekonomi dan pada akhirnya mengurangi tekanan inflasi (Yodiatmaja, 2012). Tabel 1.1 menunjukkan fluktuasi naik turunnya *BI Rate* di Indonesia periode tahun 2008-2015.

Tabel 1.1 Perkembangan *BI Rate* di Indonesia Periode 2008-2015

Tahun	<i>BI Rate</i> (Persen)	Fluktuasi (Persen)
2008	8,75	-
2009	7,25	-1,50
2010	6,50	-0,75
2011	6,75	0,25
2012	5,75	-1,00
2013	6,50	0,75
2014	7,50	1,00
2015	7,50	0,00

Sumber: Bank Indonesia, 2016, diolah

Indonesia mengalami permasalahan yaitu terkait dengan nilai tukar yang semakin melemah terhadap dolar A.S. menurut Triyono (2008:156), ketidakstabilan nilai tukar akan mempengaruhi arus modal atau investasi dan perdagangan internasional. Indonesia sebagai negara yang banyak mengimpor bahan baku industri mengalami dampak dan ketidakstabilan kurs. Yang dapat dilihat dari melonjaknya biaya produksi sehingga menyebabkan harga barang-barang naik. Dengan melemahnya rupiah menyebabkan perekonomian Indonesia menjadi goyah dan dilanda krisis ekonomi dan kepercayaan terhadap mata uang dalam negeri. Tabel 1.2 menunjukkan perkembangan kurs rupiah terhadap dolar Amerika Serikat di Indonesia periode tahun 2008-2015.

Tabel 1.2 Perkembangan Kurs Tengah Rp/USD di Indonesia Periode 2008-2015

Tahun	Kurs (Rp/USD)	Perkembangan (Persen)
2008	9692.11	-
2009	10400.61	7,31
2010	9086.66	-12,63
2011	8776.01	-3,42
2012	9384.24	6,93
2013	10459.09	11,45
2014	11868.67	13,47
2015	13389.41	12,81

Sumber: Bank Indonesia (SEKI), 2016, diolah

Menurut Samuelson dan Nordhaus, salah satu faktor penting terjadinya inflasi ini karena disebabkan oleh pertumbuhan volume jumlah uang beredar yang cepat. Ketika pendapatan masyarakat meningkat dan diikuti oleh kenaikan permintaan agregat, namun tidak diimbangi dengan peningkatan output yang diproduksi, maka harga-harga umum akan naik (Pratiwi, 2013:5). Tabel 1.3 adalah perkembangan Jumlah Uang Beredar (M2) di Indonesia periode tahun 2008-2015.

Tabel 1.3 Perkembangan JUB (M2) di Indonesia Periode 2008-2015

Tahun	JUB M2 (Trilyun Rupiah)	Perkembangan (Persen)
2008	1.883.851	-
2009	2.141.384	13,67
2010	2.471.206	15,40
2011	2.877.220	16,43
2012	3.304.645	14,85
2013	3.727.887	12,81
2014	4.170.731	11,88
2015	4.546.743	9,01

Sumber: Bank Indonesia (SEKI), 2016, diolah

Minyak mentah dunia yang semakin melambung menyebabkan harga barang di Indonesia semakin mahal. Terkait dengan kebutuhan pokok yang semakin hari semakin melambung tentu harus ada kebijakan yang tepat untuk menghadapi permasalahan tersebut. Jika kebutuhan pokok melambung maka rakyat menengah kebawah akan merasakan dampak tersebut. Mereka kebanyakan hanya bisa berharap agar pemerintah bisa mengatasi hal ini walaupun mereka tidak tahu tentang kondisi yang terjadi, terkait dengan dampak dari perekonomian global.

Kenaikan harga minyak dan volatilitasnya memiliki dampak yang signifikan, bila kenaikan harga tersebut di transfer secara langsung kepada konsumen (misal dengan kenaikan BBM), kemudian hal ini akan mempengaruhi perekonomian melalui *term of trade effect* dan tekanan inflasi. Dampak buruk dari kenaikan harga minyak biasanya lebih sering terjadi di negara-negara berkembang yang merupakan net importer minyak. Di negara-negara pengimpor minyak, meningkatnya harga minyak bergantung pada derajat dan intensitas ketergantungan mereka atas minyak yang diimpor (Setiono, 2014). Tabel 1.4 merupakan perkembangan Harga Minyak Mentah Dunia dengan satuan dolar Amerika Serikat per barel periode tahun 2008-2015.

Tabel 1.4 Perkembangan Harga Minyak Mentah Dunia Periode 2008-2015

Tahun	POIL(USD/Barel)	Perkembangan (Persen)
2008	97	-
2009	61,49	-36,51
2010	79,51	29,31
2011	111,26	39,93
2012	111,26	0,35
2013	108,64	-2,7
2014	99,02	-8,85
2015	52,35	-47,13

Sumber: *Europe Brent Spot Price FOB*, 2016, diolah

Posisi cadangan devisa sangat berperan penting terhadap kestabilan neraca pembayaran. Hal ini dibuktikan bahwa terdapat hubungan negatif antara Inflasi dengan Cadangan Devisa. Utami dan Soebagiyo (2013), Cadangan devisa mempunyai peranan penting dan merupakan indikator untuk menunjukkan kuat lemahnya fundamental perekonomian suatu negara, selain itu dapat menghindari krisis suatu negara dalam ekonomi dan keuangan. Cadangan devisa tidak hanya dapat merangsang ekonomi tetapi juga untuk menstabilkan variabel yang paling rentan seperti nilai tukar, utang dan defisit.

Tabel 1.5 Perkembangan Cadangan Devisa di Indonesia Periode 2008-2015

Tahun	Cadangan Devisa (juta USD)	Perkembangan (Persen)
2008	51.639,00	-
2009	66.105,00	28,01
2010	96.207,00	45,53
2011	110.123	14,46
2012	112 781,00	0,02
2013	99 387	-11,87
2014	111 862,00	12,55
2015	105 931,03	-0,05

Sumber: Bank Indonesia (SEKI), 2016, diolah

Inflasi merupakan indikator pertumbuhan perekonomian yang bisa memberikan dampak yang luas. Oleh karena itu kajian mengenai variabel yang mempengaruhi tingkat inflasi di Indonesia menarik untuk diteliti. Penelitian ini berfokus menganalisis pengaruh *BI Rate*, kurs, Jumlah Uang Beredar(JUB), Harga Minyak Mentah Dunia dan Cadangan Devisa terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Kajian ini diharapkan dapat membantu pemerintah dalam menentukan arah kebijakan yang tepat demi kestabilan perekonomian di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan kajian latar belakang dapat diperoleh hasil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *BI Rate* berpengaruh negatif terhadap inflasi dalam jangka pendek dan jangka panjang di Indonesia ?
2. Apakah Kurs berpengaruh negatif terhadap inflasi dalam jangka pendek dan jangka panjang di Indonesia?
3. Apakah Jumlah Uang Beredar berpengaruh positif terhadap inflasi dalam jangka pendek dan jangka panjang di Indonesia?
4. Apakah Harga Minyak Mentah Dunia berpengaruh positif terhadap inflasi dalam jangka pendek dan jangka panjang di Indonesia?
5. Apakah Cadangan Devisa berpengaruh negatif terhadap inflasi dalam jangka pendek dan jangka panjang di Indonesia?

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah, maka terdapat tujuan penulisan, yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh hubungan positif atau negatif dalam jangka pendek dan jangka panjang *BI Rate* terhadap tingkat inflasi di Indonesia
2. Untuk mengetahui pengaruh hubungan positif atau negatif dalam jangka pendek dan jangka panjang tingkat kurs terhadap tingkat inflasi di Indonesia
3. Untuk mengetahui pengaruh hubungan positif atau negatif dalam jangka pendek dan jangka panjang JUB terhadap tingkat inflasi di Indonesia
4. Untuk mengetahui pengaruh hubungan positif atau negatif dalam jangka pendek dan jangka panjang Harga Minyak Mentah Dunia terhadap inflasi di Indonesia
5. Untuk mengetahui pengaruh hubungan positif atau negatif dalam jangka pendek dan jangka panjang Cadangan Devisa terhadap tingkat inflasi di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian, diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk dijadikan referensi oleh akademisi, masyarakat, ataupun pemerintah sebagai bahan bacaan yang berguna untuk tambahan pengetahuan dan wawasan, sebagai referensi akademisi untuk penelitian selanjutnya dengan topik yang sama dan sebagai pengetahuan bagi masyarakat luas.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Inflasi

Secara sederhana inflasi diartikan meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus. IHK (Indeks Harga Konsumen) merupakan indikator pengukur tingkat inflasi (Bank Indonesia, 2015). Indikator inflasi lainnya berdasarkan *international best practice* ada dua yaitu Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) dan Deflator Produk Domestik Bruto (PDB). Harga Perdagangan Besar dari suatu komoditas ialah harga transaksi yang terjadi antara penjual/pedagang besar pertama atas suatu komoditas (Badan Pusat Statistik, 2015). Selanjutnya, Deflator PDB menggambarkan pengukuran level harga barang akhir dan jasa yang diproduksi di dalam suatu ekonomi. PDB diperoleh dari PDB harga nominal dengan PDB harga konstan (Bank Indonesia, 2015).

Gunawan (1991: 1) menyebutkan inflasi adalah sebagai kecenderungan dari harga-harga yang meningkat secara umum dan terus-menerus. Dari beberapa pengertian inflasi tersebut yang patut digaris bawahi adalah *Tendency*, *Sustained*, dan *General level of price*. *Tendency* diartikan sebagai kecenderungan harga-harga yang meningkat artinya dalam suatu waktu tertentu harga dapat saja turun, akan tetapi tingkat harga tetap menunjukkan kecenderungan kenaikan. *Sustained*, artinya peningkatan harga tersebut tidak saja terjadi sekali saja atau pada waktu tertentu, melainkan naik secara terus-menerus dalam jangka waktu yang lama. *General level of price*, artinya tingkat harga yang dimaksudkan adalah tingkat harga barang secara umum sehingga tidak hanya satu macam barang saja.

Menurut Amalia (2010:105) Inflasi merupakan kecenderungan meningkatnya harga-harga barang secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga satu atau dua barang tidak bisa disebut sebagai inflasi misal dengan kenaikan harga barang tersebut mengakibatkan harga barang lain menjadi ikut naik. Sebagai contoh kenaikan harga telur dengan harga barang lain konstan tidak dapat disebut sebagai inflasi. Tetapi kenaikan harga minyak, atau listrik dapat mengakibatkan harga-harga barang lain menjadi naik. Kenaikan harga minyak dan

listrik ini dapat dimasukkan sebagai pemicu inflasi. Secara garis besar teori mengenai inflasi dibagi menjadi tiga yaitu Teori Kuantitas (Teori Irving Fisher), Teori Keynes, dan Teori Strukturalis. Masing-masing teori tersebut menyoroti aspek-aspek tertentu dari proses inflasi dan masing-masing bukan teori inflasi yang lengkap yang mencakup semua aspek penting dari proses kenaikan harga ini.

1. Teori Kuantitas (Teori Irving Fisher)

Teori ini merupakan teori yang berguna untuk menganalisis sebab-sebab timbulnya inflasi di zaman modern ini, terutama di negara-negara yang sedang berkembang seperti Indonesia. Teori ini lebih menyoroti peranan dalam proses terjadinya inflasi yang disebabkan dua faktor, yaitu JUB dan ekspektasi atau harapan masyarakat mengenai kenaikan harga. Berdasarkan JUB, Inflasi hanya bisa terjadi jika ada penambahan volume JUB yang dalam hal ini terjadi baik penambahan uang kartal maupun uang giral. Tanpa adanya kenaikan JUB maka tidak akan terjadi inflasi, meskipun terjadi kenaikan harga. Misalnya saja jika terjadi kegagalan panen, harga cenderung naik, namun kenaikan harga beras tersebut hanya sementara waktu saja dan tidak menyebabkan terjadinya inflasi. Sehingga bila JUB tidak ditambah lagi, inflasi akan berhenti dengan sendirinya.

Pada ekspektasi atau harapan masyarakat mengenai kenaikan harga terdapat tiga kemungkinan keadaan. Pertama, bila masyarakat belum meramalkan harga-harga untuk naik pada waktu mendatang. Maka sebagian besar penambahan jumlah uang beredar akan diterima masyarakat untuk menambah uang kasnya yang berarti sebagian besar kenaikan jumlah uang beredar tersebut tidak dibelanjakan untuk pembelian barang. Hal ini menyebabkan tidak ada kenaikan permintaan dan tidak ada kenaikan harga barang-barang. Keadaan ini biasanya dijumpai pada waktu inflasi dimulai dan masyarakat belum menyadari adanya inflasi. Kedua, dimana masyarakat mulai sadar akan adanya inflasi dan meramalkan adanya kenaikan harga barang-barang pada waktu mendatang. Penambahan jumlah uang beredar tidak lagi digunakan masyarakat untuk menambah uang kasnya melainkan untuk membeli barang. Hal ini dilakukan karena masyarakat ingin menghindari kerugian akibat memegang uang kas.

Keadaan ini berarti terdapat kenaikan permintaan barang tersebut dan selanjutnya harga barang-barang tersebut akan meningkat. Ketiga, merupakan tahapan yang lebih parah yaitu tahap hiperinflasi. Dalam keadaan ini masyarakat sudah kehilangan kepercayaannya terhadap nilai mata uang. Keadaan ini ditandai dengan makin cepatnya peredaran uang (*velocity of circulation* yang menaik).

2. Teori Keynes

Teori ini menjelaskan inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya. Permintaan masyarakat akan barang melebihi jumlah yang tersedia. Hal ini terjadi karena masyarakat mengetahui keinginannya dan menjadikan keinginan tersebut dalam bentuk permintaan yang efektif terhadap barang. Sehingga masyarakat berhasil memperoleh dana tambahan diluar batas kemampuan ekonominya sehingga golongan masyarakat ini bisa memperoleh barang dengan jumlah yang lebih besar daripada yang seharusnya. Tidak semua golongan ini misalnya masyarakat yang berpenghasilan tetap atau penghasilannya meningkat tidak secepat laju inflasi. Bila jumlah permintaan barang meningkat, pada tingkat harga berlaku, melebihi jumlah maksimum dari barang-barang yang bisa dihasilkan oleh masyarakat, maka inflationary gap akan timbul. Keadaan ini menyebabkan harga-harga naik dan berarti rencana pembelian barang tidak dapat terpenuhi. Pada periode selanjutnya, masyarakat akan berusaha untuk memperoleh dana yang lebih besar lagi (baik dari pencetakan uang baru maupun dari kredit pada bank dan permintaan kenaikan gaji). Proses inflasi akan tetap berlangsung selama jumlah permintaan efektif dari semua golongan masyarakat melebihi jumlah output yang bisa dihasilkan masyarakat.

3. Teori Strukturalis

Teori ini juga teori inflasi jangka panjang, karena menyoroti sebab-sebab munculnya inflasi yang berasal dari kekakuan struktur ekonomi terutama yang terjadi di negara berkembang. Ada dua kekakuan/ketidakelastisan dalam perekonomian di negara berkembang yang menimbulkan inflasi yaitu kekakuan dari penerimaan impor dan kekakuan penawaran bahan makanan di negara

berkembang. Kekakuan dari penerimaan impor dikarenakan nilai ekspor tumbuh lebih kecil dari sektor lain dikarenakan harga di pasar dunia dari barang-barang ekspor negara tersebut tidak menguntungkan atau dengan kata lain term of trade semakin memburuk. Hal lain yang menyebabkan ekspor tumbuh lebih kecil dari sektor lain adalah produksi barang-barang ekspor tidak elastis terhadap kenaikan harga. Hal ini akan mendorong pemerintah menggalakkan produksi dalam negeri untuk barang-barang yang sebelumnya diimpor (import substitution strategy). Penawaran pada bahan makanan lebih lambat dibandingkan pertumbuhan jumlah penduduk dan pendapatan per kapita, sehingga kenaikan harga bahan makanan dalam negeri cenderung untuk naik melebihi harga barang-barang lainnya. Akibatnya timbul tuntutan dari buruh untuk meminta upah yang lebih tinggi. Kenaikan upah berarti kenaikan ongkos produksi. Kenaikan ongkos produksi akan mengakibatkan kenaikan harga barang-barang yang bersangkutan. Kenaikan harga barang-barang tersebut mendorong terjadinya inflasi yang dikenal dengan istilah *wage push inflation*.

Inflasi dapat digolongkan menjadi beberapa macam. Penggolongan didasarkan pada parah tidaknya inflasi, dalam pengelompokan ini yang diperhatikan adalah seberapa besar tingkat inflasi dalam suatu periode. Yaitu, Inflasi ringan yaitu apabila tingkat inflasi besarnya kurang dari 10% setahun, inflasi sedang yaitu apabila tingkat inflasi besarnya antara 10-30% setahun, inflasi berat yaitu apabila tingkat inflasi besarnya antara 30-100% setahun, dan hiperinflasi yaitu apabila tingkat inflasi besarnya lebih dari 100% setahun. Penggolongan inflasi ini berdasarkan parah tidaknya tingkat inflasi, berguna untuk melihat dampak dari inflasi yang bersangkutan. Jika tingkat inflasi masih tergolong ringan, maka inflasi ini justru berdampak positif terhadap keadaan ekonomi suatu Negara. Begitu pula sebaliknya pada masa inflasi yang parah yaitu pada saat terjadi hiperinflasi, menyebabkan keadaan perekonomian menjadi kacau, orang tidak bersemangat untuk bekerja, menabung maupun mengadakan investasi dan produksi.

Penggolongan inflasi didasarkan pada sumber penyebabnya. Pertama, Inflasi permintaan yaitu inflasi yang timbul karena permintaan masyarakat akan barang terlalu kuat, sehingga mendorong harga-harga barang dan jasa semakin meningkat. Inflasi ini disebut *demand pull inflation*. Berdasarkan teori kuantitas uang, naik turunnya tingkat harga disebabkan oleh naik turunnya jumlah uang beredar dalam perekonomian. Jika jumlah uang beredar meningkat maka saldo kas yang dimiliki oleh rumah tangga akan meningkat. Akibatnya, rasio antara jumlah saldo kas dengan besarnya pendapatan menjadi terlalu tinggi. Untuk mengurangi kelebihan saldo kas tersebut, menurut teori kuantitas uang, rumah tangga akan langsung mempergunakannya untuk memperbesar pengeluaran konsumsi mereka, akibatnya permintaan agregatif akan meningkat pula. Dengan asumsi perekonomian dalam keadaan *full employment (supply tetap)*, maka adanya peningkatan permintaan akan mengakibatkan adanya kenaikan harga (inflasi), atau dengan kata lain menyebabkan timbulnya *demand pull inflation*.

Kedua, Inflasi biaya yaitu inflasi yang timbul karena kenaikan ongkos produksi. Inflasi ini disebut *cost push inflation* atau *supply inflation*. Menurut Nopirin proses terjadinya *cost push inflation* ini biasanya dimulai dengan adanya penurunan dalam penawaran total (*aggregate supply*) sebagai akibat adanya kenaikan biaya produksi. Kenaikan biaya produksi ini dapat timbul karena beberapa faktor, yakni: Perjuangan serikat buruh yang berhasil dalam menuntut kenaikan upah (*wage push inflation*), Suatu industri yang sifatnya monopolis, manager dapat menggunakan kekuasaannya di pasar untuk menentukan harga yang lebih tinggi sehingga keuntungan semakin besar (*profit push inflation*), Kenaikan harga bahan baku industri, seperti kenaikan harga minyak pada tahun 1972-1973. Ketiga, Inflasi campuran (*mixed inflation*): yaitu inflasi yang unsur penyebabnya berupa campuran antara *demand pull inflation* dan *cost push inflation*.

Penggolongan inflasi didasarkan pada asal inflasi. Pertama, Inflasi yang berasal dalam negeri (*domestic inflation*): inflasi ini semata-mata disebabkan dari dalam negeri. Adapun penyebabnya antara lain misalnya karena defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan pencetakan uang baru, kenaikan upah, gagal panen

dan lain-lain. Kedua, Inflasi yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*): inflasi ini disebabkan karena naiknya harga barang-barang impor. Hal ini terjadi karena biaya produksi barang di luar negeri tinggi atau karena adanya kenaikan tarif impor barang (Boediono,1985:155)

Dampak inflasi menurut Suseno dan Astiyah (2009), Sebagai akibat kenaikan harga barang dan jasa, maka nilai suatu mata uang akan mengalami penurunan dan daya beli mata uang tersebut menjadi semakin lemah. Penurunan daya beli tersebut selanjutnya akan berdampak terhadap individu, dunia usaha, serta anggaran pendapatan dan belanja pemerintah. Dengan kata lain, laju inflasi yang tinggi akan berakibat negatif terhadap suatu perekonomian secara keseluruhan. Namun, penurunan nilai mata uang sebagai akibat inflasi dampaknya tidak akan sama terhadap seluruh masyarakat. Kelompok masyarakat yang berpenghasilan tetap, misalnya, pegawai negeri, adalah kelompok masyarakat yang menderita akibat inflasi. Kelompok masyarakat berpendapatan tetap tersebut akan menderita karena secara riil pendapatannya akan menurun atau menjadi lebih kecil. Sementara kelompok masyarakat lainnya yang mempunyai kemampuan untuk melindungi diri tidak menerima beban yang sama sebagai akibat adanya inflasi.

Ketidakpastian besarnya laju inflasi juga dapat mengakibatkan semakin seriusnya beban atau bahaya inflasi. Laju inflasi yang terlalu berfluktuasi akan menimbulkan distorsi terhadap tingkat harga. Dalam sistem ekonomi pasar, tingkat harga merupakan sinyal bagi rumah tangga maupun dunia usaha tentang keseimbangan alokasi sumber daya ekonomi dalam suatu perekonomian. Contoh : apabila kenaikan harga tahu lebih besar dibandingkan harga tempe, maka hal tersebut akan mendorong masyarakat untuk lebih banyak memproduksi tahu dan mendorong orang akan lebih banyak mengkonsumsi tempe (dengan asumsi hal-hal lain tetap atau dalam istilah ekonominya *ceteris paribus*).

Kenaikan harga-harga saham di pasar modal yang secara relatif lebih besar dibandingkan dengan kenaikan harga barang dan jasa pada umumnya merupakan tanda-tanda membaiknya prospek dunia usaha, yang lebih lanjut berarti adanya kesempatan untuk melakukan berbagai investasi yang menguntungkan. Harga

relatif (bukan harga satu persatu barang dan jasa) merupakan sinyal yang sangat penting bagi para pelaku ekonomi dalam mengambil berbagai keputusan yang strategis. Apabila laju inflasi bergejolak (sangat berfluktuasi) dan tidak menentu, maka harga-harga secara relatif juga berubah terhadap tingkat harga secara umum, dan hal tersebut sangat berbahaya karena keadaan tersebut akan mendistorsi sinyal ekonomi yang sangat penting dalam suatu perekonomian, yaitu harga. Perubahan dan variasi harga relatif yang timbul karena adanya ketidakpastian harga (inflasi) dapat mengakibatkan masyarakat (individu dan dunia usaha) memboroskan sumber-sumber daya ekonomi untuk mencari harga yang berbeda-beda.

Sebagaimana diketahui, inflasi akan mengakibatkan merosotnya daya beli suatu mata uang. Dengan kata lain, secara riil nilai suatu mata uang menjadi lebih kecil dari nilai nominalnya. Apabila kita memiliki dan menyimpan uang selama satu tahun sebesar Rp 100 dan pada tahun tersebut laju inflasi adalah sebesar tujuh persen, maka daya beli atau nilai riil uang tersebut pada akhir tahun sebenarnya telah berkurang sebesar tujuh persen. Berkurangnya nilai riil uang tersebut akan berpengaruh terhadap permintaan atau keinginan masyarakat untuk memegang atau menyimpan uang. Dalam hal perekonomian mengalami inflasi yang tinggi, maka dapat dipastikan bahwa masyarakat akan berusaha mengurangi jumlah uang yang dipegang dan, sebaliknya akan berusaha untuk menukarkannya pada barang yang nilainya tidak mudah merosot karena inflasi.

Suatu kenaikan harga dalam inflasi dapat diukur dengan menggunakan indeks harga. Ada beberapa indeks harga yang dapat digunakan untuk mengukur laju inflasi (Nopirin, 2008:67) antara lain:

1. *Consumer Price Index* (CPI)

Indeks yang digunakan untuk mengukur biaya atau pengeluaran rumah tangga dalam membeli sejumlah barang bagi keperluan kebutuhan hidup: $CPI = \frac{\text{Cost of market basket in given year}}{\text{Cost of market basket in base year}} \times 100\%$

2. *Produsen Price Index* dikenal dengan *Wholesale Price Index*

Index yang lebih menitikberatkan pada perdagangan besar seperti harga bahan mentah (*raw material*), bahan baku atau barang setengah jadi. Indeks PPI ini sejalan dengan indeks CPI.

3. GNP Deflator

GNP deflator ini merupakan jenis indeks yang berbeda dengan indeks CPI dan PPI, dimana indeks ini mencakup jumlah barang dan jasa yang termasuk dalam hitungan GNP, sehingga jumlahnya lebih banyak dibanding dengan kedua indeks diatas: $GNP\ Deflator = (GNP\ Nominal : GNP\ Riil) \times 100\%$

Menurut Rahardja dan Manurung (2004) suatu perekonomian dikatakan telah mengalami inflasi jika tiga karakteristik berikut dipenuhi, yaitu : 1) terjadi kenaikan harga, 2) kenaikan harga bersifat umum, dan 3) berlangsung terusmenerus. Ada beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah suatu perekonomian sedang dilanda inflasi atau tidak. Indikator tersebut diantaranya :

1. Indeks Harga Konsumen (IHK)

IHK adalah indeks harga yang paling umum dipakai sebagai indikator inflasi. IHK mempresentasikan harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat dalam suatu periode tertentu.

2. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB)

IHPB merupakan indikator yang menggambarkan pergerakan harga dari komoditi-komoditi yang diperdagangkan pada tingkat produsen di suatu daerah pada suatu periode tertentu. Jika pada IHK yang diamati adalah barang-barang akhir yang dikonsumsi masyarakat, pada IHPB yang diamati adalah barang-barang mentah dan barang-barang setengah jadi yang merupakan input bagi produsen.

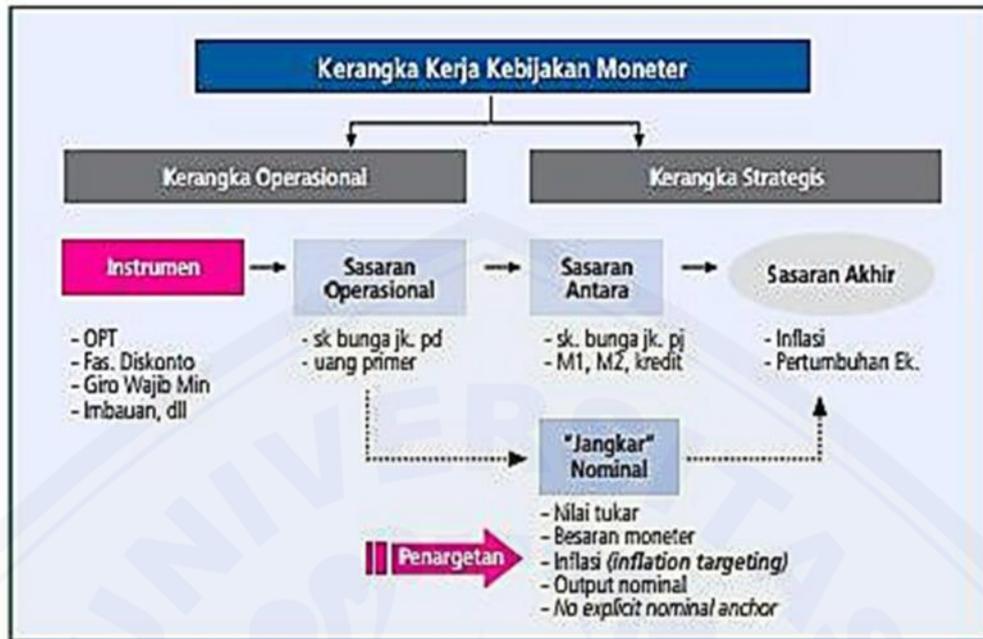
3. GDP Deflator

Prinsip dasar GDP deflator adalah membandingkan antara tingkat pertumbuhan ekonomi nominal dengan pertumbuhan riil.

2.1.2 Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter adalah semua tindakan dan upaya Bank Sentral dalam mempengaruhi variabel moneter untuk mencapai tujuan ekonomi tertentu (Mishkin, 2004:457). Menurut Suseno dan Astiyah (2009), Untuk dapat

mengendalikan laju inflasi, tentunya perlu diketahui faktor yang menyebabkan terjadinya inflasi. Bertitik tolak dari faktor-faktor penyebab inflasi yang telah didiskusikan pada bagian sebelumnya, maka untuk mengendalikan inflasi perlu kebijakan yang sesuai dengan faktor penyebabnya. Untuk mengatasi inflasi permintaan, karena faktor penyebabnya adalah kelebihan uang beredar, maka kebijakan yang sesuai adalah kebijakan moneter. Sementara, itu untuk mengatasi inflasi yang disebabkan oleh faktor penawaran, maka kebijakan yang sesuai adalah kebijakan fiskal atau kebijakan ekonomi lainnya. Namun, untuk mengendalikan laju inflasi dapat dilakukan dengan lebih efektif, maka diperlukan koordinasi kebijakan fiskal, moneter, maupun kebijakan lainnya dengan sebaik-baiknya. Dalam hal kebijakan moneter, kerangka kerja suatu kebijakan moneter pada tiap negara tidak sama. Hal tersebut disebabkan antara lain oleh kondisi ekonomi dan berbagai hal lain seperti aspek hukum dan kelembagaan yang tidak sama pada masing-masing negara. Berhubung adanya berbagai perbedaan tersebut, maka sasaran akhir kebijakan moneter, maupun cara untuk mencapai, dan piranti yang dipergunakan untuk mencapai target akhir kebijakan moneter juga dapat berbeda dari satu negara ke negara yang lain. Kerangka kerja kebijakan moneter secara umum dapat digambarkan pada Gambar 2.1. Kerangka kerja tersebut secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu kerangka kerja operasional dan kerangka kerja strategis.



Gambar 2.1 Kerangka Kerja Kebijakan Moneter

Sumber: *Bank Indonesia, Seri Kebanksentralan*

Gambar 2.1 menunjukkan bahwa inflasi (dan dalam beberapa hal) kebijakan moneter juga dapat diarahkan untuk mencapai sasaran lain, misalnya, pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja. Untuk mencapai sasaran akhir tersebut diperlukan suatu piranti moneter (*monetary instrument*). Untuk mengendalikan inflasi dapat digunakan kebijakan moneter yang bersifat langsung atau tidak langsung. Pengendalian inflasi secara tidak langsung seringkali dilakukan melalui operasi pasar terbuka (OPT). Untuk melakukan OPT, maka bank sentral perlu instrumen moneter yang antara lain dapat berupa surat utang pemerintah dan atau surat utang bank sentral. Selain melalui OPT, pengendalian inflasi juga dapat dilakukan dengan menggunakan instrumen giro wajib minimum (*reserve requirement*), dan imbauan (*moral suasion*).

Dalam kerangka sebagaimana digambarkan tersebut, sasaran akhir kebijakan moneter tidak dapat langsung dicapai, dan harus melalui sasaran antara dan sasaran operasional. Sasaran antara (*intermediate target*) dapat berupa jumlah uang beredar, apakah uang beredar dalam arti sempit (M1) atau uang beredar dalam arti luas (M2). Sasaran antara berupa jumlah uang beredar biasa digunakan

dalam pelaksanaan kebijakan moneter yang berbasis agregat moneter (*quantity-based approach*). Di samping itu, sasaran antara juga dapat berupa suku bunga jangka panjang. Sasaran antara suku bunga jangka panjang biasa digunakan dalam pelaksanaan kebijakan moneter yang berbasis suku bunga. Sementara itu, untuk mencapai sasaran antara tersebut, perlu adanya sasaran operasional. Sasaran operasional dapat berupa uang primer (M0) atau suku bunga jangka pendek.

Kerangka kebijakan moneter dapat berubah sesuai dengan perkembangan perekonomian suatu negara. Semakin banyak negara yang beralih menggunakan kebijakan moneter yang berbasis suku bunga dan semakin banyak negara yang menganut *inflation targeting framework* (ITF). Bagi negara yang menganut kebijakan moneter dengan sasaran akhir yang memprioritaskan pencapaian stabilitas harga (ITF), sasaran antara sudah menjadi tidak begitu penting lagi, sementara itu, sasaran operasionalnya pada umumnya menggunakan suku bunga jangka pendek. Sejak Juli 2005, Bank Indonesia sebagai bank sentral Indonesia juga mulai menerapkan ITF tersebut.

2.1.3 Teori Tingkat Bunga

suku bunga adalah pembayaran bunga tahunan dari suatu pinjaman, dalam bentuk persentase dari pinjaman yang diperoleh dari jumlah bunga yang diterima tiap tahun dibagi dengan jumlah pinjaman (Karl dan Fair, 2001:635). Suku bunga dapat dibedakan menjadi dua yaitu suku bunga nominal dan suku bunga riil. Dimana suku bunga nominal adalah rasio antara jumlah uang yang dibayarkan kembali dengan jumlah uang yang dipinjam. Sedangkan suku bunga riil lebih menekankan pada rasio daya beli uang yang dibayarkan kembali terhadap daya beli uang yang dipinjam. Suku bunga riil adalah selisih antara suku bunga nominal dengan laju inflasi (Lipsey, Ragan, dan Courant, 1997: 99-100). Adapun fungsi suku bunga menurut sunariyah (2004:81) adalah :

1. Sebagai daya tarik para penabung yang mempunyai dana lebih untuk diinvestasikan.

2. Suku bunga dapat digunakan sebagai alat moneter dalam rangka mengendalikan penawaran dan permintaan uang yang beredar dalam suatu perekonomian. Misalnya, pemerintah mendukung pertumbuhan suatu sektor industri tertentu, apabila perusahaan-perusahaan dari industri tersebut akan meminjam dana, maka pemerintah memberi tingkat bunga yang lebih rendah dibandingkan sektor lain.
3. Pemerintah dapat memanfaatkan suku bunga untuk mengontrol jumlah uang beredar. Ini berarti, pemerintah dapat mengatur sirkulasi uang dalam suatu perekonomian.

Pandangan Klasik dan Keynes mengenai suku bunga. Pandangan akan perekonomian menurut para ahli ekonomi klasik adalah perekonomian pada umumnya akan selalu mencapai tingkat penggunaan tenaga kerja yang penuh (full employment). Pandangan ini didasarkan atas keyakinan bahwa: “fleksibilitas suku bunga akan mewujudkan kesamaan atau keseimbangan antara penawaran agregat dan permintaan agregat dari jumlah tabungan dan investasi pada kondisi penggunaan tenaga kerja penuh” (Jhingan, 2004:231). Menurut teori klasik, suku bunga adalah harga dari penggunaan investasi atau dikenal dengan *lanable funds theory*. Suku bunga juga merupakan salah satu indikator dalam memutuskan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung. Tabungan menurut teori klasik adalah fungsi dari tingkat bunga. Semakin tinggi tingkat bunga maka semakin tinggi pula keinginan masyarakat untuk menabung. Dengan demikian terdapat hubungan positif antara suku bunga dengan jumlah uang yang ditawarkan (Boediono, 1985:76-79).

Hubungan antara tingkat bunga dan inflasi dapat diketahui melalui pengertian tingkat bunga nominal. Tingkat bunga pasar yang berlaku dinamakan tingkat bunga nominal (i) dan didapat hubungan:

$$I = r + \dots$$

r = tingkat bunga riil

Hubungan seperti ini dikenal sebagai *Fisher Effect (one for one relation)* yang menunjukkan 1% perubahan inflasi akan menyebabkan 1% perubahan tingkat bunga nominal (Herlambang, 2002:127).

2.1.4 Teori Nilai Tukar

Nilai tukar adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya atau nilai dari suatu mata uang terhadap nilai mata uang lainnya (Salvatore 1997:9). Menurut Dornbusch *et al* (2008:282-283) sistem nilai tukar di bagi menjadi tiga yaitu: nilai tukar tetap, dalam sistem nilai tukar tetap (*fixed exchange Rate system*) bank sentral luar negeri siap membeli dan menjual mata uang mereka dalam harga yang tetap. Nilai tukar fleksibel, dalam sistem nilai tukar fleksibel (*flexible exchange Rate system*), bank sentral menyesuaikan nilai tukar agar permintaan dan penawaran valuta asing seimbang. Yang terakhir mengambang bebas dan terkendali, dalam sistem mengambang bebas, bank sentral sepenuhnya berdiam diri dan membiarkan nilai tukar dengan bebas ditentukan oleh pasar valuta asing. Nilai tukar mengambang terkendali, intervensi bank sentral dengan menjual atau membeli valuta asing merupakan upaya untuk mempengaruhi nilai tukar

Kurs dibedakan menjadi dua macam yaitu Kurs nominal (*nominal exchange Rate*) dan kurs riil (*real exchange Rate*). Kurs nominal adalah harga relatif dari mata uang dua negara, sedangkan kurs riil adalah harga relatif dari barang-barang diantara dua negara. Kurs riil menyatakan tingkat dimana kita bisa memperdagangkan barang-barang dari suatu negara untuk barang-barang dari negara lain (Mankiw, 2006:128).

Hubungan nilai tukar riil dengan nilai tukar nominal dapat diformasikan sebagai berikut:

$$REER=ER*PF/FD.....(2.1)$$

Dimana:

REER: *Real Effective Rate*

ER : *Exchange Rate Nominal* yang dinyatakan dalam *direct term*

PF : Indeks harga mitra dagang

FD : Indeks harga domestik

Persentase perubahan nilai tukar nominal sama dengan persentase perubahan nilai tukar riil ditambah perbedaan inflasi antara inflasi luar negeri

dengan inflasi domestik (persentase perubahan harga inflasi). Jika suatu negara luar negeri lebih tinggi inflasinya dibandingkan domestik (Indonesia) maka Rupiah akan ditukarkan dengan lebih banyak valas. Jika inflasi meningkat untuk membeli valuta asing yang sama jumlahnya harus ditukar dengan Rupiah yang makin banyak atau depresiasi Rupiah (Triyono, 2008: 159).

Perkembangan tingkat inflasi akan mempengaruhi permintaan dan penawaran valas. Telah kita ketahui bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi inflasi adalah perbedaan nilai tukar antar negara. Pengaruh tingkat nilai tukar dengan inflasi dapat dijelaskan dalam suatu teori paritas daya beli atau *purchasing power parity* (PPP). PPP adalah suatu teori yang menghubungkan nilai tukar dengan harga-harga komoditi dalam mata uang lokal di pasar internasional, yaitu bahwa kurs valas akan cenderung menurun dalam proporsi yang sama dengan laju kenaikan harga. Pada intinya PPP menekankan hubungan jangka panjang antara kurs valas dengan harga-harga komoditi secara relatif.

Dalam teori paritas daya beli relatif (*Relative Purchasing Power Parity*), nilai tukar suatu mata uang merupakan selisih antara tingkat inflasi di luar negeri. Dengan demikian jika nilai tukar suatu negara lebih rendah (*depreciate*) dibandingkan dengan negara lain, maka inflasi negara tersebut cenderung tinggi. Inflasi yang tinggi menyebabkan harga barang dan jasa naik, maka hal ini akan mengakibatkan daya saing ekspor turun dan impor cenderung naik. Penawaran (*supply*) mata uang asing akan turun tetapi permintaan (*demand*) akan mata uang asing naik, sehingga nilai mata uang asing akan naik (mata uang domestik terdepresiasi) (Kuncoro, 2001:193).

Melemahnya nilai tukar rupiah menjadikan harga barang-barang impor meningkat dikarenakan dibutuhkan jumlah rupiah yang lebih banyak untuk mendapatkan barang-barang impor tersebut, demikian pula halnya dengan barang-barang dengan bahan baku produksi yang diimpor. Hal ini juga akan menaikkan harga produksi dalam negeri yang dapat berujung pada terjadinya inflasi. Depresiasi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing juga mengakibatkan meningkatnya nilai ekspor. Harga barang domestik yang lebih murah menarik minatpihak luar negeri untuk menambah jumlah permintaan akan barangnya

sehingga perlahan-lahan harga akan naik dan menyebabkan inflasi (Sipayung: 2013).

2.1.5 Teori Kuantitas Uang

Teori Kuantitas Irving Fisher merupakan teori yang berguna untuk menganalisis sebab-sebab timbulnya inflasi di zaman modern ini, terutama di negara-negara yang sedang berkembang seperti Indonesia. Teori ini lebih menyoroti peranan dalam proses terjadinya inflasi yang disebabkan dua faktor, yaitu JUB dan ekspektasi atau harapan masyarakat mengenai kenaikan harga. Berdasarkan JUB, Inflasi hanya bisa terjadi jika ada penambahan volume JUB yang dalam hal ini terjadi baik penambahan uang kartal maupun uang giral. Tanpa adanya kenaikan JUB maka tidak akan terjadi inflasi, meskipun terjadi kenaikan harga. Misalnya saja jika terjadi kegagalan panen, harga cenderung naik, namun kenaikan harga beras tersebut hanya sementara waktu saja dan tidak menyebabkan terjadinya inflasi. Sehingga bila JUB tidak ditambah lagi, inflasi akan berhenti dengan sendirinya. Pada ekspektasi atau harapan masyarakat mengenai kenaikan harga terdapat tiga kemungkinan keadaan. Pertama, bila masyarakat belum meramalkan harga-harga untuk naik pada waktu mendatang. Maka sebagian besar penambahan jumlah uang beredar akan diterima masyarakat untuk menambah uang kasnya yang berarti sebagian besar kenaikan jumlah uang beredar tersebut tidak dibelanjakan untuk pembelian barang. Hal ini menyebabkan tidak ada kenaikan permintaan dan tidak ada kenaikan harga barang-barang. Keadaan ini biasanya dijumpai pada waktu inflasi dimulai dan masyarakat belum menyadari adanya inflasi. Kedua, dimana masyarakat mulai sadar akan adanya inflasi dan meramalkan adanya kenaikan harga barang-barang pada waktu mendatang. Penambahan jumlah uang beredar tidak lagi digunakan masyarakat untuk menambah uang kasnya melainkan untuk membeli barang. Hal ini dilakukan karena masyarakat ingin menghindari kerugian akibat memegang uang kas. Keadaan ini berarti terdapat kenaikan permintaan barang tersebut dan selanjutnya harga barang-barang tersebut akan meningkat. Ketiga, merupakan tahapan yang lebih parah yaitu tahap hiperinflasi. Dalam keadaan ini masyarakat sudah

kehilangan kepercayaannya terhadap nilai mata uang. Keadaan ini ditandai dengan makin cepatnya peredaran uang (*velocity of circulation* yang menaik) (Amalia,2010:105),.

Secara garis besar teori kuantitas menjelaskan bahwa inflasi hanya timbul jika ada penambahan uang yang beredar. Penambahan ini seperti halnya bahan bakar, yang menyebabkan kenaikan harga akan menjadi lebih parah. Dengan kata lain, apabila tidak ada penambahan uang yang beredar, Kausalitas jumlah Uang Beredar dan Inflasi kenaikan barga yang terjadi akan berhenti turun dengan sendiri apapun penyebab kenaikan harga tersebut. Pandangan ini tidak terlepas dari fonnulasi Irving Fisher:

$$MV=P.T.....(2.2)$$

M adalah jumlah uang yang ditawarkan kepada masyarakat, sementara V adalah *velocity* dari uang beredar terse but, atau seberapa cepat uang tersebut berpindah dari satu pelaku ekonomi ke pelaku ekonomi lainnya. P adalah tingkat harga, dan T adalah banyaknya komoditi yang ditransaksikan. Dengan mengasumsikan keadaan ekonomi berada dalam kondisi *full employment*, T dianggap tidak mengalami perubahan, begitu pula dengan V, sehingga Perubahan tingkat inflasi benar-benar identik dengan besarnya perubahan dalam besaran M atau jumlah uang yang ditawarkan ke masyarakat. Oleh karena itu, menurut teori ini, perubahan tingkat inflasi mumi merupakan fenomena moneter dan mekanisme yang terjadi adalah langsung, sehingga untuk mengatasinya hanya dapat dilakukan melalui kebijakan moneter (Setyawan, 2005:13).

2.1.6 Teori Ketergantungan

Teori ketergantungan adalah teori yang menyatakan bahwa terdapat dominasi ekonomi dari negara-negara kapitalis atau negara yang pemilik modal terhadap negara yang kurang maju. Teori ini berawal dari kelompok peneliti yang mengkususkan penelitiannya pada hubungan antara Negara Dunia Pertama dengan Negara Dunia Ketiga (Budiardjo, 2008:90). Hal-hal internasional yang mempengaruhi kemiskinan antara lain adalah struktur perekonomian dunia yang bersifat eksploratif. Eksploratif dapat dilihat dari perilaku negara-negara pemilik

modal atau Negara Dunia Pertama yang mengendalikan Negara Dunia Ketiga, hal ini berakibat pada tersedotnya surplus ekonomi dari negara periphery ke negara pemilik modal. Teori ini berkembang awalnya pada tahun 1960-an yang dikembangkan oleh beberapa tokoh. Tokoh-tokoh yang mengembangkan teori ketergantungan ini kebanyakan berasal dari negara Amerika Latin sehingga teori ini lahir dari permasalahan yang terjadi di negara-negara Amerika Latin tersebut. Fernando Cardoso dari Brasil yang pindah ke Chile akibat adanya kudeta militer pada tahun 1964, dan Enzo Faletto seorang sejarawan dari Chile memfokuskan pada aspek sosio-politik yang mengakibatkan mereka memiliki alternatif pendekatan ketergantungan harus dianggap sebagai bagian dari teori Marxis tentang *imperialisme*.

Akan tetapi semua tokoh-tokoh tersebut hanya pengembang dari teori ketergantungan sedangkan motor awal dari teori ini dipaparkan oleh Andre Gunder Frank. Keberhasilannya menyebarkan teori tersebut membuatnya menjadi orang terkenal dan namanya identik dengan teori ketergantungan. Frank menekankan pada penggunaan surplus ekonomi yang menjadi sebab dari *underdevelopment* (Fakih, 2002: 127-130).

Sedikitnya ada 6 (enam) saluran yang dapat mentransmisikan dampak guncangan harga minyak (*oil price shocks*) terhadap aktivitas ekonomi. Yang salah satunya yaitu efek terhadap inflasi. Kenaikan harga minyak juga menyebabkan meningkatnya inflasi. Harga minyak mentah yang lebih tinggi akan segera diikuti oleh naiknya harga produk-produk minyak, seperti bensin dan minyak bakar yang digunakan konsumen. Lebih lanjut, karena ada upaya mensubstitusi minyak dengan energi bentuk lain, harga sumber energi alternatif juga akan meningkat. Disamping efek langsung terhadap inflasi, terdapat efek tidak langsung berkaitan dengan respon perusahaan dan perilaku pekerja (*second round effects*). Perusahaan mengalihkan peningkatan biaya produksi dalam bentuk harga konsumen yang lebih tinggi untuk barang-barang atau jasa non-energi, sementara pekerja akan merespon peningkatan biaya hidup dengan menuntut upah yang lebih tinggi (Nizar 2012:192-194).

2.1.7 Teori Keynesian (Cadangan Devisa)

Cadangan Devisa yaitu stok emas dan mata uang asing yang dimiliki yang sewaktu-waktu digunakan untuk transaksi atau pembayaran internasional (Nilawati,2000:162). Pengertian Cadangan Devisa atau *Foreign Reserve Currencies* adalah mata uang asing, misalnya dolar Amerika yang dipegang oleh pemerintah atau bank sentral setiap negara yang pada umumnya digunakan sebagai cadangan internasional (Lipsey, 1990: 499).

Hubungan antara kurs dengan cadangan devisa dapat dijelaskan melalui mekanisme harga. Menurut teori Keynesian mengatakan bahwa apabila karena suatu hal nilai tukar valuta mengalami apresiasi (mata uang asing meningkat dan mata uang lokal menurun), maka hal ini secara relatif dapat menyebabkan tingginya harga barang ekspor dibanding harga barang impor. Kondisi ini berpengaruh pada peningkatan ekspor dan penurunan impor. Apabila ekspor lebih besar dari pada impor, maka hal ini dapat menyebabkan surplus pada Neraca Pembayaran Internasional yang selanjutnya akan meningkatkan posisi cadangan devisa suatu negara. Demikian sebaliknya. Oleh karena itu menurut teori Keynesian, dengan asumsi ceteris paribus, hubungan antara kurs dengan cadangan devisa adalah negatif (Nopirin, 2008:156). Dapat di simpulkan bahwa apabila dikaitkan dengan inflasi maka cadangan devisa akan menyebabkan turunnya inflasi. Hubungan antara inflasi dengan cadangan devisa adalah negatif (Nopirin, 2009: 148).

2.2 Penelitian Sebelumnya

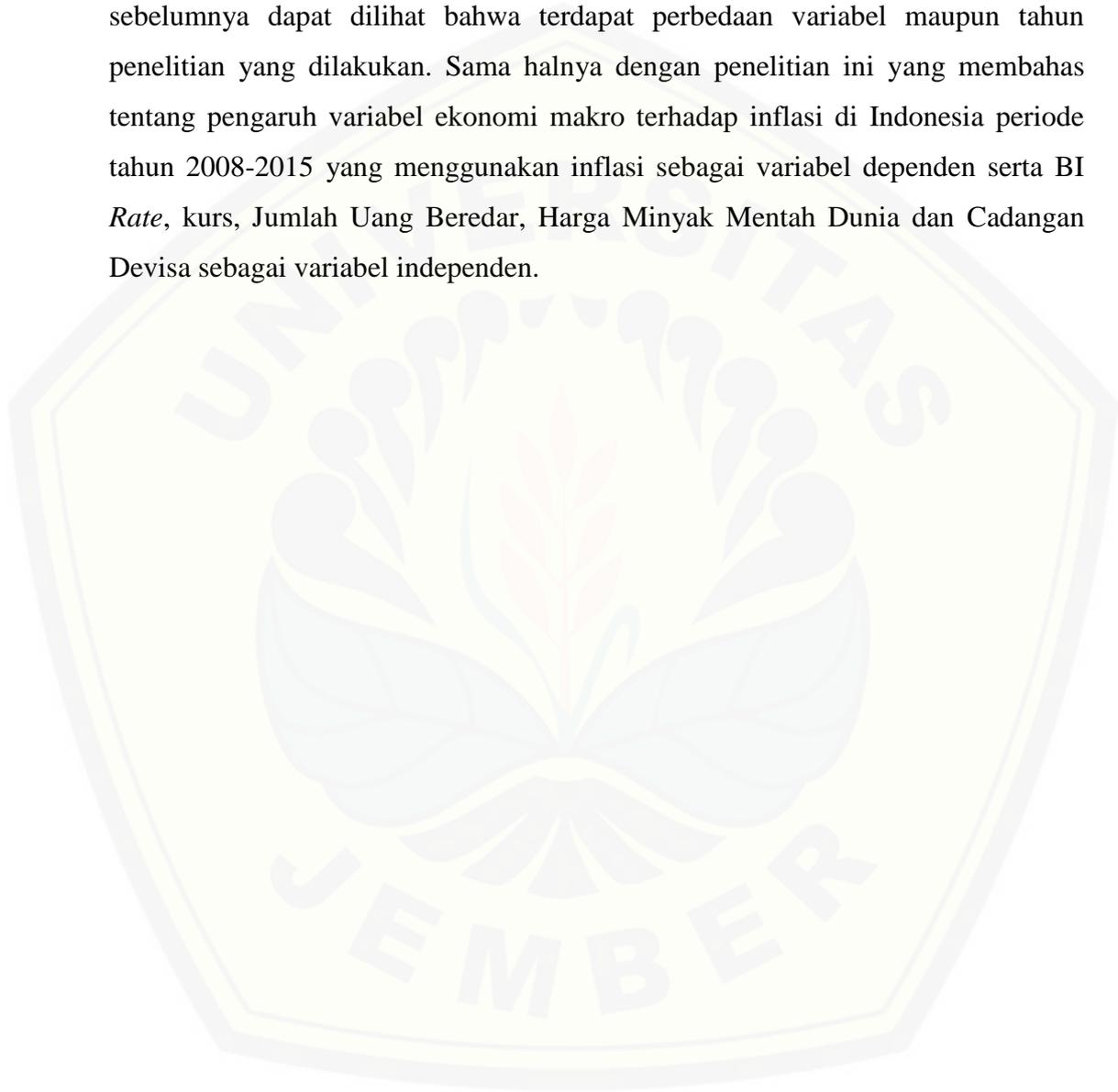
Penelitian sebelumnya yaitu berupa studi empiris yang kemudian dapat dijadikan sebagai landasan berpikir dalam penelitian ini. Dengan adanya penelitian terdahulu maka dapat membantu dan mengembangkan hasil yang diperoleh berdasarkan hasil estimasi penelitian ini. Selain itu alat analisis yang digunakan pada penelitian sebelumnya juga bisa digunakan sebagai alat analisis pada penelitian ini. Terdapat empat euan penelitian yang dapat dijelaskan secara singkat dan jelas.

Penelitian pertama dilakukan oleh Putri Tirta Enistin Simpayung dan Made Kembar Sri Budhi tahun 2013 dengan judul “Pengaruh PDB, Nilai Tukar Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi di Indonesia Periode 1993-2012” menggunakan analisis linear berganda. Hasil menunjukkan bahwa secara simultan PDB, nilai tukar dan JUB berpengaruh terhadap inflasi di indonesia. Penelitian selanjutnya yaitu dilakukan oleh Annisa dan Daryono dengan judul “Penentu Inflasi di Indonesia; Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar, Ataupun Cadangan Devisa? (tahun penelitian 2007-2013)” menggunakan metode OLS. Hasil menunjukkan bahwa PDB dan cadangan devisa tidak berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia, JUB berpengaruh negatif signifikan dan nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

Selanjutnya penelitian dari Theodores Manuela Langi Vecky Masinambow, dan Hanlysiwu tahun 2014 dengan judul “ Analisis Pengaruh Suku Bunga Bi, Jumlah Uang Beredar, Dan Tingkat Kurs Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia” dengan metode ECM-GD dan hasilnya yaitu suku bunga BI berpengaruh positif terhadap inflasi di indonesia, sedangkan JUB dan kurs juga berpengaruh positif terhadap inflasi di indonesia.

Elani Umiyatul Halim tahun 2015 meneliti tentang “Pengaruh Minyak Mentah Dunia, Harga Emas, JUB dan Kurs Terhadap Inflasi di Indonesia Periode 2001.1-2013.12” dengan menggunakan metode OLS. Hasil uji T menunjukkan harga minyak mentah dunia, harga emas, JUB, dan kurs secara simultan berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Sedangkan uji F menunjukkan berpengaruh tidak signifikan negatif terhadap inflasi di Indonesia.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa keempat variabel tersebut tidak mempengaruhi inflasi di Indonesia, hal itu dikarenakan perbaikan ekonomi yang dilakukan pemerintah dalam kebijakan peraturan harga agar apabila terjadi kenaikan tidak mempengaruhi inflasi sejak tahun 2002. Dari penelitian sebelumnya dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan variabel maupun tahun penelitian yang dilakukan. Sama halnya dengan penelitian ini yang membahas tentang pengaruh variabel ekonomi makro terhadap inflasi di Indonesia periode tahun 2008-2015 yang menggunakan inflasi sebagai variabel dependen serta BI *Rate*, kurs, Jumlah Uang Beredar, Harga Minyak Mentah Dunia dan Cadangan Devisa sebagai variabel independen.



Tabel 2.1 penelitian sebelumnya

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Variabel	Hasil Penelitian
1	Putri Tirta Enistin Simpayung dan Made Kembar Sri Budhi (2013)	<i>Pengaruh PDB, Nilai Tukar Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi di Indonesia Periode 1993-2012</i>	<i>Analisis Regresi Linear Berganda</i>	Produk Domestik Bruto, nilai tukar, jumlah uang beredar, inflasi	Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan secara simultan Produk Domestik Bruto (PDB), nilai tukar dan jumlah uang beredar berpengaruh terhadap tingkat Inflasi di Indonesia periode 1993-2012 dengan nilai F sebesar 8,911 dan sig 0,001 dan nilai <i>Adjusted R square</i> = 0,555 yang mengandung arti 55,5 persen fluktuasi naik turunnya tingkat inflasi di Indonesia dipengaruhi oleh Produk Domestik Bruto (PDB), nilai tukar dan jumlah uang beredar, sedangkan sisanya 44,4 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diikutsertakan dalam model.
2	Annisa Tri Utami dan Daryono Soebagiyo (2013)	<i>Penentu Inflasi di Indonesia; Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar, Ataukah Cadangan Devisa? (tahun penelitian 2007-2013)</i>	<i>Ordinary Least Square,(OLS)</i>	Inflasi, <i>Gross Domestic Product</i> , Jumlah Uang Beredar, cadangan devisa	PDB dan cadangan devisa tidak mempengaruhi inflasi di indonesia, JUB berpengaruh negatif signifikan, dan nilai tukar berpengaruh positif signifikan.

Lanjutan Tabel 2.1

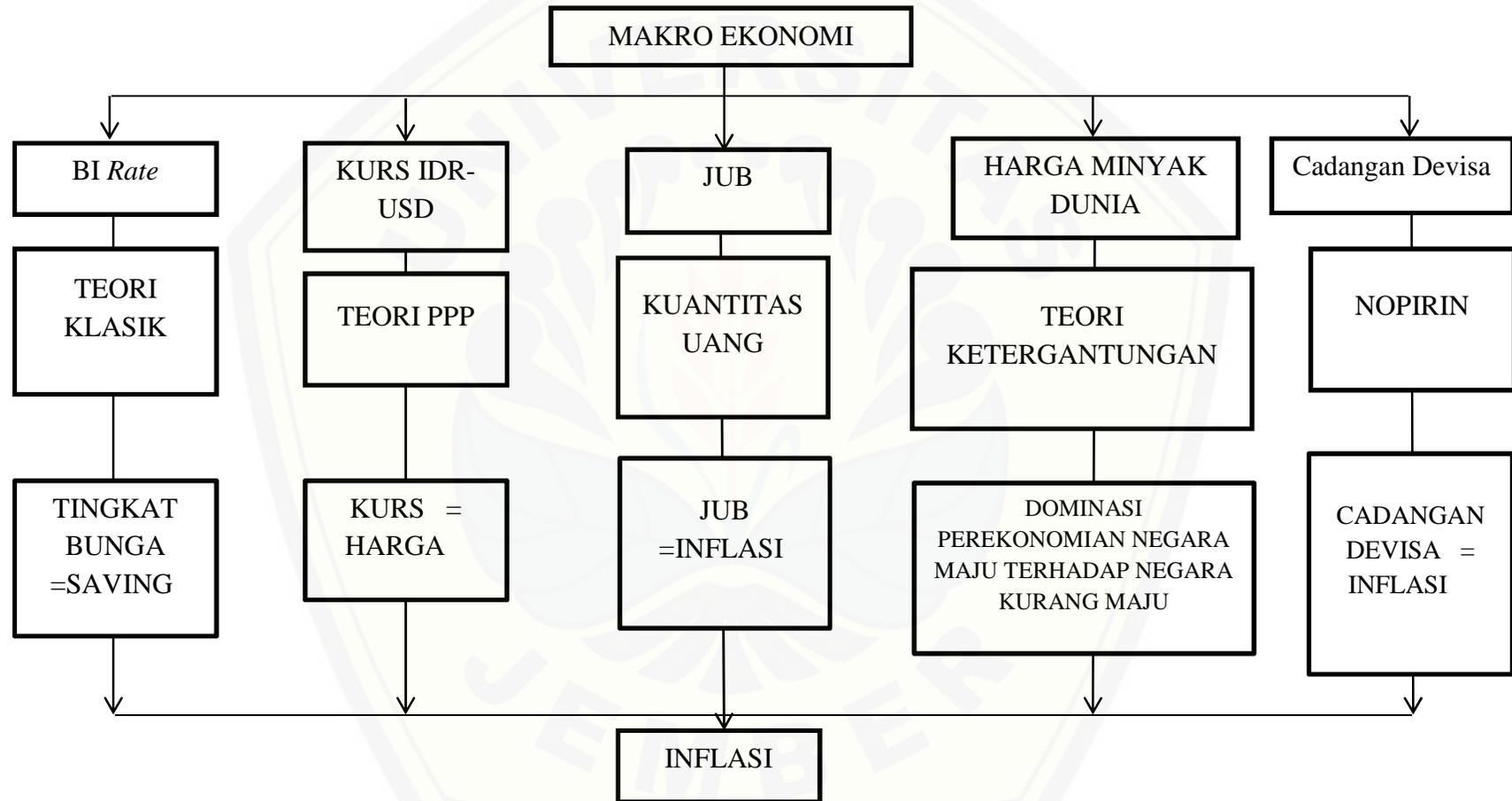
3	Theodores Manuela Langi, Vecky Masinambow, Hanly Siwu (2014)	<i>Analisis Pengaruh Suku Bunga Bi, Jumlah Uang Beredar, Dan Tingkat Kurs Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia</i>	<i>Error correction model Engle- Granger (ECM-EG)</i>	BI Rate, JUB, kurs, inflasi	Suku Bunga BI berpengaruh positif dan signifikan Terhadap Tingkat inflasi di Indonesia. Sedangkan Jumlah uang beredar dan tingkat kurs Rp/Usdollar berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia.
4	Elani Umiyatul Halim (2015)	<i>Pengaruh minyak mentah dunia, harga emas, JUB, dan kurs terhadap inflasi di Indonesia periode 2001.1-2013.12</i>	<i>Ordinary Least Square,(OLS)</i>	Inflasi, harga minyak mentah, harga emas, JUB, kurs	Hasil uji T menunjukkan harga minyak mentah dunia, harga emas, JUB, dan kurs secara simultan berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Sedangkan uji F menunjukkan berpengaruh tidak signifikan negatif terhadap inflasi di Indonesia. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keempat variabel tersebut tidak mempengaruhi inflasi di Indonesia, hal itu dikarenakan perbaikan ekonomi yang dilakukan pemerintah dalam kebijakan peraturan harga agar apabila terjadi kenaikan tidak mempengaruhi inflasi sejak tahun 2002.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah pemikiran yang terfokus pada tujuan penelitian. Penelitian ini meneliti pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen penelitian ini yaitu suku *BI Rate*, kurs, JUB, Harga Minyak Mentah Dunia(POIL) dan Cadangan Devisa. Sedangkan variabel dependen yaitu inflasi. Kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat dilihat dari gambar 2.2.

Dimulai dari krisis yang terjadi di Amerika Serikat pada tahun 2008, setelah itu berdampak terhadap perekonomian global sehingga benua asia juga mengalami dampaknya, indonesia juga mengalami dampaknya. Kemudian penulis berfokus terhadap penyebab inflasi pasca krisis global tersebut. Sehingga menggunakan variabel *BI Rate*, kurs, JUB, Harga Minyak Mentah Dunia(POIL) dan Cadangan Devisa sebagai pengaruh terhadap inflasi.

BI Rate mengalami kenaikan, kurs rupiah terhadap dolar AS terus mengalami penurunan, jumlah uang beredar mengalami kenaikan, harga minyak dunia mengalami kenaikan dan Cadangan Devisa juga mengalami kenaikan. Dari variabel- variabel tersebut terdapat suatu hubungan terhadap inflasi. Variabel *BI Rate* dengan teori klasik, Variabel kurs dengan teori *Purchasing Power Parity*(PPP) yang dikemukakan oleh Gustave Cassel tahun 1920, variabel Jumlah Uang Beredar(JUB) dengan teori kuantitas uang oleh Irving Fisher tahun 1911, variabel harga minyak mentah dunia dengan teori ketergantungan yang dikemukakan oleh Andre Gunder Frank tahun 1960-an, dan variabel Cadangan Devisa menurut Nopirin terdapat pengaruh negatif dengan Inflasi. Dari keempat variabel tersebut kemudian dimasukkan dalam variabel penelitian untuk mengetahui pengaruhnya terhadap inflasi di Indonesia.

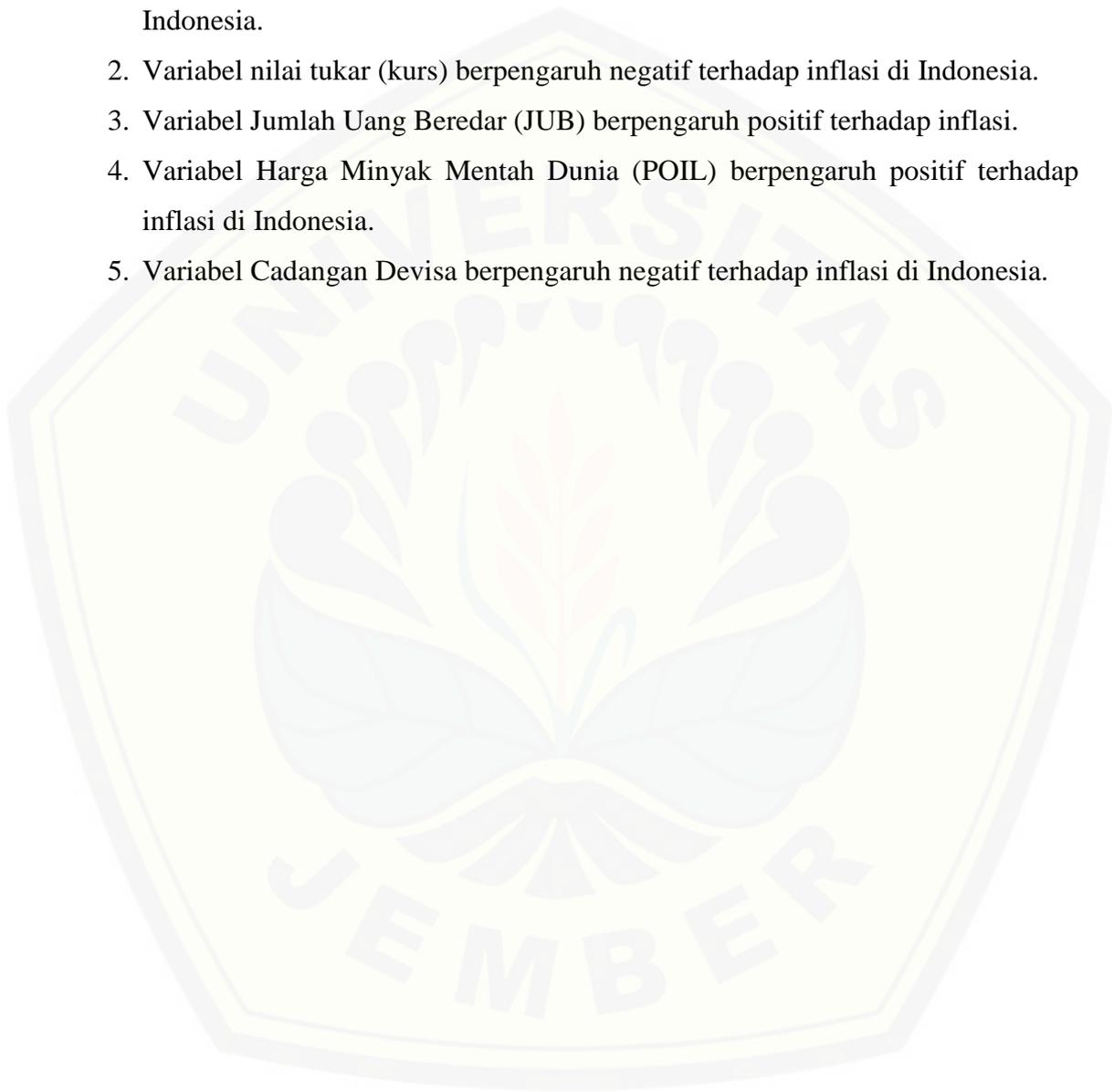


Gambar 2.2 Kerangka Konseptual Pemikiran

2.4 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, tujuan, kajian teori dan studi empiris maka penelitian ini dapat dihipotesiskan sebagai berikut:

1. Variabel tingkat suku bunga (*BI Rate*) berpengaruh negatif terhadap inflasi di Indonesia.
2. Variabel nilai tukar (kurs) berpengaruh negatif terhadap inflasi di Indonesia.
3. Variabel Jumlah Uang Beredar (*JUB*) berpengaruh positif terhadap inflasi.
4. Variabel Harga Minyak Mentah Dunia (*POIL*) berpengaruh positif terhadap inflasi di Indonesia.
5. Variabel Cadangan Devisa berpengaruh negatif terhadap inflasi di Indonesia.



BAB 3. METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi tentang jenis penelitian, jenis dan sumber data, metode analisis data, uji statistik, uji klasik dan definisi variabel operasional.

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu dengan menggunakan analisis kuantitatif. Metode analisis kuantitatif yaitu dengan menunjukkan gambaran variabel penelitian melalui data. Kemudian data tersebut dilakukan estimasi perhitungan. Setelah itu diinterpretasikan hasil estimasi tersebut.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh/ dikumpulkan dan disatukan oleh studi-studi sebelumnya atau yang diterbitkan oleh berbagai instansi lain dan biasanya sumber tidak langsung berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi. Jenis data yang digunakan yaitu menggunakan data sekunder yang berupa *time series* bulanan 2008.1-2015.12. Penentuan pemilihan tahun penelitian tersebut dikarenakan pada tahun 2008 mengalami krisis global yang berimbas pada perekonomian Indonesia

3.3 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode metode analisis kuantitatif yang berfungsi untuk melihat pengaruh pengaruh BI Rate, JUB, kurs, Harga Minyak Mentah Dunia dan Cadangan Devisa terhadap tingkat Inflasi di Indonesia. Data yang digunakan pada periode tahun 2008 hingga 2015 yang menggunakan beberapa aplikasi pengolah data yaitu *Microsoft Office Word*, *Microsoft Office Excel* dan *Eviews 7.0*. pengolahan data menggunakan aplikasi *Microsoft Office Word*, *Microsoft Office Excel* meliputi pembuatan tabel dan grafik untuk analisis deskriptif. Kemudian aplikasi *Eviews 7.0* sebagai pengolahan tingkat signifikansi analisis regresi data *time series* dalam penelitian

ini. Alat analisis yang digunakan yaitu metode ECM (Error Correction Modelling).

3.3.1 Model Penelitian

Dalam penelitian ini model yang digunakan untuk meneliti pada variabel dependen yaitu inflasi. sedangkan pada variabel independen yaitu suku bunga, kurs, JUB, Harga Minyak Mentah Dunia dan Cadangan Devisa .dapat kita lihat model persamaannya yaitu:

$$INF = f(BIR, KURS, JUB, POIL, CD) \dots \dots \dots (3.1)$$

Model tersebut selanjutnya diubah menjadi model ekonometrika sehingga menjadi:

$$INF_t = \beta_0 + \beta_1 BIR_t + \beta_2 LOGKURS_t + \beta_3 LOGJUB_t + \beta_4 LOGPOIL_t + \beta_5 LOGCD + e_t \dots \dots \dots (3.2)$$

Keterangan

- INF : Inflasi (persen)
- BIR : BI Rate (persen)
- LOGKURS : Nilai Tukar (USD/Rp)
- LOGJUB : Jumlah Uang Beredar M2 (miliar rupiah)
- LOGPOIL : Harga Minyak Mentah Dunia (USD)
- LOGCD : Cadangan Devisa (juta USD)
- β_0 : Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$: Koefisien Regresi
- t : Time Series
- e : Error Term

Selanjutnya diubah kedalam metode ECM.

$$\Delta INF_t = \beta_0 + \beta_1 \sum_{s=0}^n \Delta BIR + \beta_2 \sum_{s=0}^n \Delta LOGKURS + \beta_3 \sum_{s=0}^n \Delta LOGJUB + \beta_4 \sum_{s=0}^n \Delta LOGPOIL + \beta_5 \sum_{s=0}^n \Delta LOGCD + ECT_{t-1} \dots \dots \dots (3.3)$$

Dimana ΔINF_t = first difference dari variabel inflasi, ΔBIR = first difference BI Rate, $\Delta LOGKURS$ = first difference nilai tukar, $\Delta LOGJUB$ = first difference Jumlah Uang Beredar, $\Delta LOGPOIL$ = first difference harga minyak mentah dunia, $\Delta LOGCD$ = first difference Cadangan Devisa dan ECT_{t-1} = Error Correction Term.

3.4 Uji stasioneritas

3.4.1 Uji akar-akar unit (Unit Root Test)

Uji akar unit pertama kali dikembangkan oleh Dickey-Fuller dan dikenal dengan uji akar unit Dickey-Fuller (Widarjono, 2005:355-356). Menurut Widarjono (2005:357) di dalam menguji apakah data mengandung akar unit atau tidak, Dickey-Fuller menyarankan untuk melakukan regresi model-model berikut ini:

$$\Delta Y_t = \Phi Y_{t-1} + e_t \dots \dots \dots (3.4)$$

$$\Delta Y_t = \beta_t \Phi Y_{t-1} + e_t \dots \dots \dots (3.5)$$

$$\Delta Y_t = \beta_1 + \beta_2 t + \Phi Y_{t-1} + e_t \dots \dots \dots (3.6)$$

Dimana t adalah variabel trend waktu.

Perbedaan persamaan (3.4) dengan dua regresi yang lainnya adalah memasukkan konstanta dan variabel trend waktu. Dalam setiap model, jika data *time series* mengandung *unit root* yang berarti data tidak stasioner hipotesis nulnya adalah $=0$. Sedangkan hipotesis alternatifnya <0 yang berarti data stasioner.

Prosedur untuk menentukan apakah data stasioner atau tidak dengan cara membandingkan antara nilai statistik DF dengan nilai kritisnya yakni distribusi statistik t . Nilai statistik DF ditunjukkan oleh nilai t statistik koefisien Y_{t-1} . Jika nilai absolut statistik DF lebih besar dari nilai kritisnya maka hipotesis nol ditolak sehingga data yang diamati menunjukkan stasioner. Sebaliknya data tidak stasioner jika nilai absolut nilai statistik DF lebih kecil dari nilai kritis distribusi statistik (Widarjono, 2005:358). Dalam penelitian ini uji stasioneritas atau akar unit menggunakan *PP test* (Phillips-Perron).

3.4.2 Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi merupakan kelanjutan dari uji-uji akar unit dan derajat kointegrasi. Hal ini dikarenakan untuk melakukan uji kointegrasi harus diyakini terlebih dahulu variabel terkait dalam pendekatan ini mempunyai derajat integrasi yang sama atau tidak. Dengan begitu setiap variabel harus memiliki sifat stasioner

maka demikian pula variabel-variabel tersebut bergabung menjadi sebuah persamaan (Wardhono, 2004:69).

3.5 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dimaksudkan untuk mengetahui apakah hasil estimasi memenuhi asumsi dasar linear klasik atau tidak. Indikator ini penting karena berhubungan erat dengan estimator OLS dari koefisien regresi yang akan memenuhi kriteria BLUE (Wardhono, 2004:56).

3.5.1 Uji multikolinearitas

Multikolinearitas merupakan uji klasik yang menunjukkan gejala adanya hubungan linear diantara variabel penjelas dalam model regresi. Istilah multikolinearitas diciptakan oleh Ranger Frish di dalam bukunya: *Statistical Confluence Analysis by Means of Complete Regression Systems*. Istilah buku itu berarti adanya hubungan linear yang sempurna atau eksak (*perfect of exact*) diantara variabel-variabel bebas dalam model regresi (Supranto, 2004: 13). Menurut Wardhono (2004: 56) multikolinearitas merupakan suatu keadaan dimana satu atau lebih variabel independen dapat dinyatakan sebagai kombinasi linear dari variabel bebas lainnya.

Multikolinearitas diduga terjadi jika nilai R^2 tinggi dan nilai t semua variabel penjelas tidak signifikan, serta F tinggi. Cara mendeteksinya yaitu dengan melihat derajatnya berdasarkan koefisien determinasi parsial (r^2) dari regresi antar variabel bebas model penelitian. Apabila r^2 lebih besar atau sama dengan nilai R^2 maka dapat disimpulkan tingkat multikolinearitas cukup tinggi dan membahayakan bagi interpretasi hasil selanjutnya (Wardhono, 2004:57).

3.5.2 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Supranto (2004: 49) persoalan heteroskedastisitas akan lebih sering terjadi pada analisis data *cross section* daripada data *time series*.intuisinya karena data *cross section* dibentuk dari suatu individu yang berbeda-beda pada satu waktu tertentu. Biasanya setiap individu memiliki karakteristik yang

dipengaruhi secara tetap oleh variabel lainnya. Sedangkan data *time series* merupakan data yang merekam perubahan variabel antar waktu. Mendeteksi adanya heteroskedastisitas bisa digunakan dengan metode *Breusch-Pagan-Godfrey*, *Harvey*, *Glejser*, *ARCH* dan *White*. Jika nilai statistik t hitung lebih kecil dari nilai kritis tabel t maka tidak ada masalah heteroskedastisitas dan jika sebaliknya maka mengandung masalah heteroskedastisitas (Widarjono, 2005: 149). Dalam penelitian ini untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas yaitu menggunakan metode *White*.

3.5.3 Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan korelasi antara anggota seri observasi yang disusun menurut urutan waktu (seperti data *cross section*), atau korelasi pada dirinya sendiri (Supranto, 2004:82). Menurut Wardhono (2004:60) korelasi serial atau disebut autokorelasi diantara variabel pengganggu dari jajaran observasi terjadi karena berbagai faktor, misalnya observasi dimulai dari situasi kelesuan, sehingga data observasi selanjutnya yang menaik jelas dipengaruhi oleh data sebelumnya. Tidak dimasukkannya variabel bebas tertentu yang sebetulnya turut memengaruhi variabel terikat, bentuk model yang tidak tepat dan terjadinya apa yang disebut dengan venomena Cobweb. Konsekuensi dari adanya autokorelasi antara lain adalah estimator OLS menjadi tidak efisien dan test signifikansi menjadi tidak valid lagi, uji t maupun F menjadi tidak valid sehingga kesimpulan yang dibuat akan bias, dan estimator OLS sangat sensitif terhadap fluktuasi sampling. Penelitian ini menggunakan uji *Breusch-Godfrey*.

3.6 Devinisi Variabel Operasional

Variabel operasional adalah variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Variabel operasional difungsikan untuk menjelaskan istilah dalam penelitian dan untuk menghindari adanya perluasan permasalahan. Adapun variabel yang diteliti dalam penelitian ini antara lain:

1. *BI Rate*, adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh BI dan diumumkan kepada publik (Bank Indonesia). Yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu data bulanan suku bunga Indonesia tahun 2008.1-2015.12 dengan satuan persen(%).Sumber data diperoleh dari Bank Indonesia.
2. *Kurs*, adalah nilai dari mata uang suatu negara yang diukur dengan mata uang negara lain. Nilai tukar yang digunakan dalam penelitian ini merupakan nilai dari 1 dolar A.S per rupiah tahun 2008.1-2015.12. Sumber data diperoleh dari Bank Indonesia.
3. *Jumlah Uang Beredar (JUB)*, adalah suatu gambaran liquiditas dalam perekonomian. Dalam penelitian ini Jumlah Uang Beredar yang digunakan yaitu M2. JUB M2 ini adalah jumlah keseluruhan setelah ditambah dengan M1 dengan data bulanan pada periode 2008.1-2015.12 dalam satuan miliar rupiah. Sumber data diperoleh dari SEKI terbitan Bank Indonesia.
4. *Harga Minyak Mentah Dunia*, adalah bahan bakar mentah yang belum diolah lagi. Data yaitu dalam satuan dolar A.S tahun 2008.1-2015.12. Sumber data diperoleh dari *Europe Brent Spot Price*.
5. *Cadangan Devisa* adalah stok emas dan mata uang asing yang dimiliki Indonesia dalam satuan juta dolar A.S tahun 2008.1-2015.12. Sumber data diperoleh dari SEKI terbitan Bank Indonesia.
6. *Inflasi*, adalah meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus (Bank Indonesia: pengenalan inflasi). Inflasi dalam penelitian ini menggunakan data inflasi tahun 2008.1-2015.12 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Indonesia dengan satuan persen (%).Sumber data diperoleh dari Bank Indonesia.

BAB 5. PENUTUP

Bab ini akan dijelaskan tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang menggunakan metode ECM. Selanjutnya juga terdapat saran rekomendasi kebijakan ekonomi dari penulis untuk perekonomian Indonesia yang berkaitan dengan pengaruh variabel makro berdasarkan penelitian ini terhadap tinggi rendahnya tingkat Inflasi di Indonesia.

5.1 Kesimpulan

Pada Bab 4 telah dijelaskan analisis kuantitatif. Selanjutnya dalam subbab ini dapat disimpulkan hasil penelitian yang dilakukan pada periode 2008.1 sampai 2015.12 yang menunjukkan bahwa terdapat variabel yang berpengaruh signifikan atau tidak signifikan dan variabel yang berkoefisien positif atau negatif. Kesimpulan dari hasil analisis yang menggunakan metode ECM dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Pada estimasi jangka pendek dan jangka panjang *BI Rate* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inflasi di Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa pergerakan *BI Rate* memiliki pengaruh terhadap tingkat Inflasi di Indonesia. Hasil tersebut tidak sesuai dengan teori yang ada dan sejalan dengan penelitian yang dilakukan Langi et. al (2014).
2. Pada estimasi jangka panjang nilai tukar atau kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Inflasi di Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa apabila tingkat kurs rupiah menguat maka akan menurunkan tingkat Inflasi. Hasil tersebut sesuai dengan teori.
3. Pada estimasi jangka panjang Jumlah Uang Beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inflasi di Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan JUB akan meningkatkan Inflasi di Indonesia. Hasil tersebut sudah sesuai dengan teori yang ada.
4. Pada estimasi jangka pendek dan jangka panjang Harga Minyak Mentah Dunia berpengaruh positif dan tidak signifikan. Hasil ini mengindikasikan

bahwa Harga Minyak Mentah Dunia tidak terlalu berpengaruh terhadap kenaikan Inflasi di Indonesia walaupun terdapat hubungan positif.

5. Pada estimasi jangka panjang menunjukkan bahwa Cadangan Devisa berpengaruh negatif dan signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa sudah sesuai teori dan hipotesis yang telah dibuat.

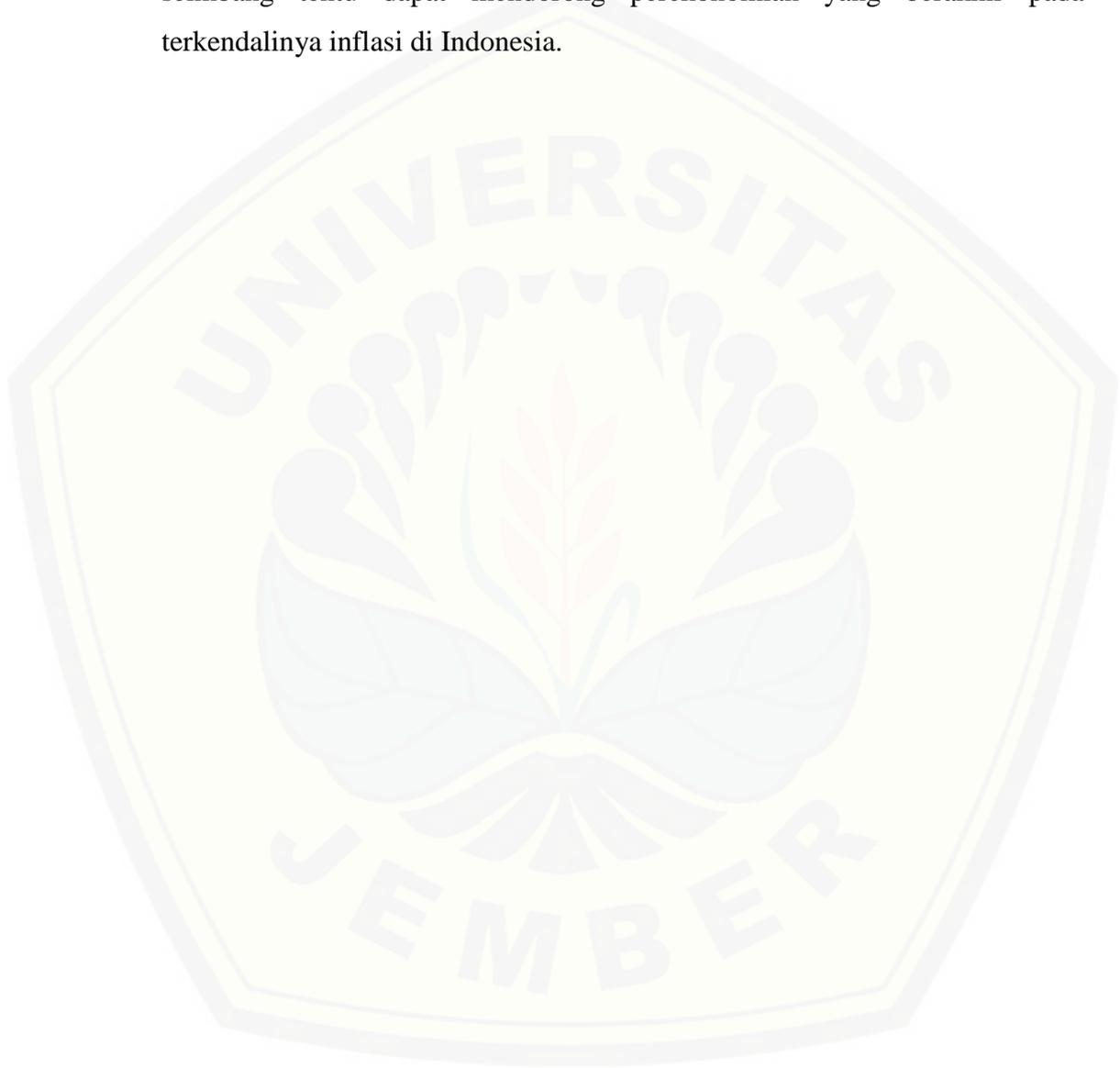
5.2 Saran

Tingkat Inflasi selalu diupayakan rendah disetiap negara. Beban rakyat miskin apabila terjadi Inflasi maka akan semakin bertambah karena mahalanya harga-harga bahan pokok atau barang lainnya. Untuk itu diberikan beberapa saran kebijakan dari penulis bagi perekonomian Indonesia sesuai dengan keadaan perekonomiannya yang berkaitan dengan pengaruh *BI Rate*, kurs, JUB, Harga Minyak Mentah Dunia dan Cadangan Devisa terhadap Inflasi di Indonesia.

1. Berdasarkan hasil penelitian ini, penerapan kebijakan *BI Rate* harus lebih tepat, karena variabel ini paling dominan mempengaruhi tingkat Inflasi. Penerapan kebijakan moneter untuk menurunkan tingkat suku bunga agar kegiatan perekonomian berjalan dengan dengan baik merupakan suatu cara yang dirasa tepat.
2. Menjaga kestabilan kurs harus dilakukan dengan kebijakan moneter yang tepat yaitu dengan memperhatikan variabel makro lainnya. Perlu adanya peningkatan Cadangan Devisa agar kurs tetap terapresiasi.
3. Untuk menjaga volume Jumlah Uang Beredar diharapkan bahwa kebijakan politik diskonto lebih dimaksimalkan. Cara kerja politik diskonto yaitu menaikkan suku bunga sehingga jumlah uang yang beredar dapat diredam atau dikurangi.
4. Meskipun dalam penelitian ini Harga Minyak Mentah Dunia menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan, namun harus tetap berhati-hati dalam mengantisipasi kenaikan harga minyak. Tidak selamanya dengan melakukan kebijakan memberikan subsidi itu baik. Negara harus mengeksplor kekayaan alam yang ada untuk membuat bahan bakar sendiri demi mengantisipasi

lonjakan harga minyak dunia. selain itu karena bahan bakar itu sifatnya terbatas, tentu diharapkan terdapat kebijakan untuk dilakukan penghematan.

5. Untuk memperoleh Cadangan Devisa yang tinggi perlu adanya kebijakan moneter tentang suku bunga (*BI Rate*). Penerapan kebijakan BI Rate yang seimbang tentu dapat mendorong perekonomian yang berakhir pada terkendalinya inflasi di Indonesia.



DFTAR PUSTAKA

- Amalia, F. 2010. *Bahan Ajar (Diktat) Mata Kuliah: Ekonomi Makro*. Jakarta.
- Amirini, Y, Aimon, H, dan Syofyan, E. 2014. Analisis Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Inflasi Dan Perekonomian Di Indonesia. *Jurnal Publikasi*. Bandung : IPB
- Baasir, F. 2003. *Pembangunan dan Crisis*. Jakarta : Pustaka Harapan
- Bank Indonesia. 2008. *Laporan Perekonomian Indonesia*. (www.bi.go.id). Diakses pada tanggal 1 Januari 2017.
- Bank Indonesia. 2011. *Laporan Perekonomian Indonesia*. (www.bi.go.id). Diakses pada tanggal 1 Januari 2017.
- Bank Indonesia. 2013. *Laporan Perekonomian Indonesia*. (www.bi.go.id). Diakses pada tanggal 1 Januari 2017.
- Bank Indonesia. 2014. *Laporan Perekonomian Indonesia*. (www.bi.go.id). Diakses pada tanggal 1 Januari 2017.
- Bank Indonesia. 2015. *Laporan Perekonomian Indonesia*. (www.bi.go.id). Diakses pada tanggal 1 Januari 2017.
- Badan Pusat Statistik. 2016. (www.bps.go.id). Diakses pada tanggal 1 Januari 2017.
- Boediono. 1985. *Ekonomi Makro*. BPFE: Yogyakarta.
- Boediono. 1998. *Teori Pertumbuhan Ekonomi. Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.4*, BPFE, Yogyakarta.
- Budiardjo, M. 2008. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Boone, Louis E dan Kurtz, David I.2007. *Pengantar Bisnis Kontemporer*. Edisi 11. Jakarta: Salemba Empat
- Case, Karl E. dan Ray. C Fair. 2006. *Prinsip-prinsip Ekonomi*, Edisi Kedelapan Jilid 2. Jakarta: Erlangga
- Darmawi, Herman. 2005. *Pasar Finansial dan Lembaga-Lembaga Finansial*. PT Bumi Aksara. Jakarta: 13220

- Dornbusch, R dan Fischer, S. 1997. *Makroekonomi Edisi Keempat*. Jakarta:Erlangga
- Dornbusch, R., Fischer, S dan Startz. 2008. *Makroekonomi : edisi 10. Terjemahan oleh Roy Indra Mirazudin*. 2008. PT Media Global Edukasi.
- Europe Brent Spot Price FOB. 2016.(www.eia.gov). Diakses pada tanggal 7 Desember 2016
- Fakih, M. 2002. *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta: INSIST PRESS.
- Frisch, H. 1983. *Theories Of Inflation. E-Book*. United States Of America
- Gandhi, D. V. 2006. *Pengelolaan Cadangan Devisa di Bank Indonesia*.Jakarta:PPSK
- Gujarati, D. 2006. *Dasar-Dasar Ekonometrika*.Jakarta: Erlangga
- Gunawan, A. H.1991. *Anggaran Pemerintah dan Inflasi diIndonesia*.Gramedia Pustaka Utama.Jakarta.
- Halim, E. U. 2015. Pengaruh Harga Minyak Dunia, Harga Emas, JUB dan Kurs Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2001.1-2013.12. *Skripsi*. Jember: Universitas Jember.
- Herlambang. 2002. *Ekonomi Makro: Teori, Analisis, dan Kebijakan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hudaya, A. 2011. Analisis Kurs, Jumlah Uang Beredar, dan Suku Bunga SBIterhadap Inflasi di Indonesia Periode 2001-2010. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Jhingan, M.L, 2004. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: Rajawali, Press.
- Karl dan Fair, 2001. *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Jakarta: PT Erlangga.
- Kuncoro, M. 2001. *Manajemen Keuangan Internasional, edisi II*. Yogyakarta:BPFE-UGM
- Langi, T. M., Masinambow, V., dan Siwu, H. 2014. Analisis Pengaruh Suku Bunga BI, Jumlah Uang Beredar,dan Tingkat Kurs terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Volume 14 no. 2 - Mei 2014*.
- Lipsey, R. G. 1990. *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Jakarta:Rineka Cipta.

- Lipsey, Ragan, dan Courant. 1997. *Suku Bunga , Harga Yang Dibayarkan Untuk Satuan Mata Uang Yang Dipinjam Pada Periode Waktu*. Jakarta: PT Erlangga.
- Mankiw, N. G. 2006. *Makroekonomi Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Maulana, A. *Pengaruh Sbi, Jumlah Uang Beredar, Inflasi Terhadap Kinerja Reksa Dana Saham Di Indonesia Periode 2004-2012*.
- Manurung, M dan Rahardja, P. 2004. *Uang, Perbankan, dan Ekonomi Moneter (Kajian Kontekstual Indonesia)*. Lembaga Penerbit FEUI. Jakarta.
- Mishkin, F. S. 2009. *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets Edisi 8. E-book*. Salemba Empat : Yogyakarta.
- Nilawati. 2000. "Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Cadangan Devisa Dan Angka Pengganda Uang Terhadap Perkembangan Jumlah Uang Beredar Di Indonesia". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol. 2. Agustus. Hal. 64-72.
- Nizar, M. A. 2012. Dampak Fluktuasi Harga Minyak Dunia Terhadap Perekonomian Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan, VOL.6 NO.2*.
- Nopirin. 2008. *Pengantar Ilmu Ekonomi : Makro & Mikro, Edisi ke-1, Cetakan Keduabelas*, Yogyakarta, BPFE. Pratomo-Hidayat, Wahyu Ario dan
- Nopirin. 2009. *Ekonomi Moneter, Buku II, Edisi ke-1, Cetakan Ketujuh*, Yogyakarta, BPFE.
- Partachi, Ion dan Mija, Simion. 2013. Monetary for Macroeconomic Stabilization. *ScienceDirect. Procedia Economics and Finance 20 (2015) 485 – 493*.
- Pratiwi, Ardianing. 2013. Determinan Inflasi di Indonesia : Analisis Jangka Panjang dan Pendek. *Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang*.
- Samah, A. E dan Nurhayati, Y. 2008. Kinerja Perekonomian Indonesia dengan Kenaikan Harga Minyak Mentah Dunia. *Buletin Ilmiah, Litbang Perdagangan*.
- Samuelson, Paul A. dan Nordhaus, William D. 2004. *Ilmu Makro Ekonomi. Terjemahan*, Jakarta: Media Global Edukasi.
- Salvatore, D. 1997. *Ekonomi Internasional: edisi kelima, jilid 2*. Jakarta: Erlangga.

- Setiono, B. A. 2014. Fluktuasi Harga Minyak dan Pengaruhnya bagi Ekonomi Indonesia. *Jurnal Aplikasi Pelayaran dan Perkapalan. Volume 4, Nomor 2*
- Setyawan, A. B. 2005. Kausalitas Jumlah Uang Beredar Dan Inflasi (Sebuah Kajian Ulang). *Auditorium Universitas Gunadanna, Jakarta, 23-24 Agustus 2005.*
- Sipayung, P. T dan Budhi, M. K. S. 2013. Pengaruh PDB, Nilai Tukar Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 1993-2012. *E-Jurnal EP Unud, 2 [6] :334-343. ISSN: 2303-0178.*
- Solihin. 2011. Konvergensi Inflasi dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi: Studi Empiris di Negara-negara ASEAN+6. *Skripsi.* Bogor. Fakultas Ekonomi Institut Pertanian Bogor.
- Sugema, I. 2012. Krisis Keuangan Global 2008-2009 dan Implikasinya pada Perekonomian Indonesia. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI), Vol. 17(3):145-152.*
- Sukirno, Sadono. 2006. *Makroekonomi : Teori Pengantar. Edisi Ketiga.* Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sunariyah. 2004. *Pengantar Pasar Modal.* Yogyakarta: UPP AMP YKPN
- Supranto, J.(2004). *Ekonometri.* Ghalia Indonesia: Jakarta
- Sugiyono, (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung Alfabeta.
- Suseno dan Astiyah, Siti. 2009. Inflasi. Jakarta : Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia.
- Tambunan, Tulus T.H. 2001. *Perekonomian Indonesia.* Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Triyono.2008. Analisis Perubahan Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika. *Jurnal Ekonomi Pembangunan. Vol. 9, No. 2, Desember 2008, hal. 156 – 167*
- Utami, A. T dan Soebagiyo, D. 2013. Penentu Inflasi di Indonesia; Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar, ataukah Cadangan Devisa?. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan Volume 14, Nomor 2, Oktober 2013, hlm.144-152.*
- Wardhono, Adhitya. 2004. *Mengenal Ekonometrika Teori Dan Aplikasi: Edisi Pertama.* Jember: Universitas Jember
- Widarjono, Agus. 2005. *Ekonometrika: Teori dan Aplikasi Untuk Ekonomi dan Bisnis.* Yogyakarta: Ekonisia.

Yodiatmaja, Banu. 2012. Hubungan Antara BI Rate Dan Inflasi Periode Juli 2005 – Desember 2011 : Uji Kausalitas Toda–Yamamoto. *Journal of Economics and Policy Volume 5, Nomor 2, September 2012, hlm 117-229.*

Zainuri. 2001. *Metodologi Penelitian Ekonomi Dan Manajemen.* Jember: Universitas Jember.



Lampiran A. Data Variabel Sebelum Transformasi

PERIODE	INF (%)	BI RATE (%)	KURS (Rp/USD)	JUB(M2) (Miliar Rupiah)	POIL (USD/Barel)	Cadangan Devisa (Juta USD)
2008M01	7,36	8,00	9.406,35	1.588.962	92,18	55.999
2008M02	7,4	8,00	9.181,15	1.596.090	94,99	57.125
2008M03	8,17	8,00	9.184,94	1.586.795	103,64	58.987
2008M04	8,96	8,00	9.208,64	1.608.874	109,07	58.770
2008M05	10,38	8,25	9.290,8	1.636.383	122,80	57.464
2008M06	11,03	8,50	9.295,71	1.699.480	132,32	59.453
2008M07	11,9	8,75	9.163,45	1.679.020	132,72	60.563
2008M08	11,85	9,00	9.149,25	1.675.431	113,24	58.356
2008M09	12,14	9,25	9.340,65	1.768.250	97,23	57.108
2008M10	11,77	9,50	10.048,35	1.802.932	71,58	50.580
2008M11	11,68	9,50	11.711,15	1.841.163	52,45	50.182
2008M12	11,06	9,25	11.324,84	1.883.851	39,95	51.639
2009M01	9,17	8,75	11.080,5	1.859.891	43,44	50.870
2009M02	8,6	8,25	11.852,75	1.890.430	43,32	50.564
2009M03	7,92	7,75	11.849,55	1.909.681	46,54	54.840
2009M04	7,31	7,50	11.025,1	1.905.475	50,18	56.566
2009M05	6,04	7,25	10.392,65	1.917.092	57,30	57.934
2009M06	3,65	7,00	10.206,64	1.977.532	68,61	57.576
2009M07	2,71	6,75	10.111,33	1.960.950	64,44	57.418
2009M08	2,75	6,50	9.977,6	1.995.294	72,51	57.943
2009M09	2,83	6,50	9.900,72	2.018.510	67,65	62.287
2009M10	2,57	6,50	9.482,73	2.021.517	72,77	64.528
2009M11	2,41	6,50	9.469,95	2.062.206	76,66	65.844
2009M12	2,78	6,50	9.457,75	2.141.384	74,46	66.105
2010M01	3,72	6,50	9.275,45	2.073.860	76,17	69.562,47
2010M02	3,81	6,50	9.348,21	2.066.481	73,75	69.730,6
2010M03	3,43	6,50	9.173,73	2.112.083	78,83	71.823,21
2010M04	3,91	6,50	9.027,33	2.116.024	84,82	78.582,77
2010M05	4,16	6,50	9.183,21	2.143.234	75,95	74.587,29
2010M06	5,05	6,50	9.148,36	2.231.144	74,76	76.321,26
2010M07	6,22	6,50	9.049,45	2.217.589	75,58	78.794,09
2010M08	6,44	6,50	8.971,76	2.236.459	77,04	81.317,21
2010M09	5,8	6,50	8.973,5	2.274.955	77,84	86.550,64
2010M10	5,67	6,50	8.927,9	2.308.846	82,67	91.798,63
2010M11	6,33	6,50	8.938,38	2.347.807	85,28	92.759,28
2010M12	6,96	6,50	9.022,62	2.471.206	91,45	96.206,85
2011M01	7,02	6,50	9.037,38	2.436.679	96,52	95.331,56
2011M02	6,84	6,75	8.912,56	2.420.191	103,72	99.618,83
2011M03	6,65	6,75	8.761,48	2.451.357	114,64	10.5709,1
2011M04	6,16	6,75	8.651,3	2.434.478	123,26	11.3814,2
2011M05	5,98	6,75	8.555,8	2.475.286	114,99	11.8108,8
2011M06	5,54	6,75	8.564	2.522.784	113,83	11.9654,8
2011M07	4,61	6,75	8.533,24	2.564.556	116,97	12.2671
2011M08	4,79	6,75	8.532	2.621.346	110,22	124.637,8
2011M09	4,61	6,75	8.765,5	2.643.331	112,83	114.502,4
2011M10	4,42	6,50	8.895,24	2.677.205	109,55	113.961,8
2011M11	4,15	6,00	9.015,18	2.729.538	110,77	111.315,9

Lanjutan Dari Data Lampiran A

2011M12	3,79	6,00	9.088,48	2.877.220	107,87	110.122,8
2012M01	3,65	6,00	9.109,14	2.854.978	110,69	111.990,5
2012M02	3,56	5,75	9.025,76	2.849.796	119,33	112.219,6
2012M03	3,97	5,75	9.165,33	2.911.920	125,45	110.493,3
2012M04	4,5	5,75	9.175,5	2.927.259	119,75	116.413
2012M05	4,45	5,75	9.290,24	2.992.057	110,34	111.528,1
2012M06	4,53	5,75	9.451,14	3.050.355	95,16	106.502,4
2012M07	4,56	5,75	9.456,59	3.054.836	102,62	106.559
2012M08	4,58	5,75	9.499,84	3.089.011	113,36	108.990,4
2012M09	4,31	5,75	9.566,35	3.125.533	112,86	110.172,2
2012M10	4,61	5,75	9.597,14	3.161.726	111,71	110.297,2
2012M11	4,32	5,75	9.627,95	3.205.129	109,06	111.285,1
2012M12	4,3	5,75	9.645,89	3.304.645	109,49	112.781,2
2013M01	4,57	5,75	9.687,33	3.268.789	112,96	108.780
2013M02	5,31	5,75	9.686,65	3.280.420	116,05	105.183
2013M03	5,9	5,75	9.709,42	3.322.528	108,47	104.800
2013M04	5,57	5,75	9.724,05	3.360.928	102,25	107.269
2013M05	5,47	5,75	9.760,91	3.426.304	102,56	105.149
2013M06	5,9	6,00	9.881,53	3.413.378	102,92	98.095
2013M07	8,61	6,50	10.073,39	3.506.573	107,93	92.671
2013M08	8,79	6,50	10.572,5	3.502.419	111,28	92.997
2013M09	8,4	7,00	11.346,24	3.584.080	111,60	95.675
2013M10	8,32	7,25	11.366,9	3.576.869	109,08	96.996
2013M11	8,37	7,25	11.613,1	3.614.519	107,79	96.960
2013M12	8,38	7,50	12.087,1	3.727.886	110,76	99.387
2014M01	8,22	7,50	12.179,65	3.652.144	108,12	100.651
2014M02	7,75	7,50	11.935,1	3.642.808	108,90	102.741
2014M03	7,32	7,50	11.427,05	3.660.298	107,48	102.592
2014M04	7,25	7,50	11.435,75	3.730.100	107,76	105.563
2014M05	7,32	7,50	11.525,94	3.789.058	109,54	107.048
2014M06	6,7	7,50	11.892,62	3.865.758	111,80	107.678
2014M07	4,53	7,50	11.689,06	3.895.834	106,77	110.542
2014M08	3,99	7,50	11.706,67	3.895.116	101,61	111.224
2014M09	4,53	7,50	11.890,77	4.009.856	97,09	111.164
2014M10	4,83	7,50	12.144,87	4.024.152	87,43	111.973
2014M11	6,23	7,75	12.158,3	4.076.294	79,44	111.144
2014M12	8,36	7,75	12.438,29	4.170.730	62,34	111.862
2015M01	6,96	7,75	12.579,1	4.174.825	47,76	114.250
2015M02	6,29	7,50	12.749,84	4.218.122	58,10	115.527
2015M03	6,38	7,50	13.066,82	4.246.361	55,89	111.554
2015M04	6,79	7,50	12.947,76	4.275.711	59,52	110.867
2015M05	7,15	7,50	13.140,53	4.288.369	64,08	110.771
2015M06	7,26	7,50	13.313,24	4.358.801	61,48	108.030
2015M07	7,26	7,50	13.374,79	4.373.208	56,56	107.553
2015M08	7,18	7,50	13.781,75	4.404.085	46,52	105.346
2015M09	6,83	7,50	14.396,1	4.508.603	47,62	101.720
2015M10	6,25	7,50	13.795,86	4.443.078	48,43	100.712
2015M11	4,89	7,50	13.672,57	4.452.325	44,27	100.240
2015M12	3,35	7,50	13.854,6	4.546.743	38,01	105.931

Sumber: *Bank Indonesia dan Europe Brent Spot Price*, diolah

Lampiran B. Data Variabel Setelah Transformasi

PERIODE	INF (%)	BI RATE (%)	LOG KURS	LOG JUB(M2)	LOG POIL	LOG CD
2008M01	7,36	8,00	9.149140	14.27859	4.523743	10.93309
2008M02	7,4	8,00	9.124908	14.28307	4.553772	10.953
2008M03	8,17	8,00	9.125320	14.27723	4.640923	10.98507
2008M04	8,96	8,00	9.127897	14.29105	4.691990	10.98139
2008M05	10,38	8,25	9.136780	14.30800	4.810557	10.95891
2008M06	11,03	8,50	9.137308	14.34583	4.885223	10.99294
2008M07	11,9	8,75	9.122978	14.33372	4.888242	11.01144
2008M08	11,85	9,00	9.121427	14.33158	4.729509	10.97432
2008M09	12,14	9,25	9.142131	14.38550	4.577079	10.9527
2008M10	11,77	9,50	9.215164	14.40492	4.270816	10.83131
2008M11	11,68	9,50	9.368297	14.42591	3.959860	10.82341
2008M12	11,06	9,25	9.334754	14.44883	3.687629	10.85203
2009M01	9,17	8,75	9.312942	14.43603	3.771381	10.83703
2009M02	8,6	8,25	9.380315	14.45231	3.768614	10.831
2009M03	7,92	7,75	9.380045	14.46245	3.840312	10.91218
2009M04	7,31	7,50	9.307930	14.46024	3.915617	10.94316
2009M05	6,04	7,25	9.248854	14.46632	4.048301	10.96706
2009M06	3,65	7,00	9.230794	14.49736	4.228438	10.96086
2009M07	2,71	6,75	9.221412	14.48894	4.165735	10.95811
2009M08	2,75	6,50	9.208098	14.50630	4.283724	10.96722
2009M09	2,83	6,50	9.200363	14.51787	4.214347	11.03951
2009M10	2,57	6,50	9.157228	14.51936	4.287304	11.07485
2009M11	2,41	6,50	9.155879	14.53929	4.339380	11.09504
2009M12	2,78	6,50	9.154590	14.57696	4.310262	11.099
2010M01	3,72	6,50	9.135126	14.54492	4.332968	11.14998
2010M02	3,81	6,50	9.142940	14.54136	4.300681	11.15239
2010M03	3,43	6,50	9.124099	14.56319	4.367294	11.18196
2010M04	3,91	6,50	9.108012	14.56505	4.440531	11.27191
2010M05	4,16	6,50	9.125132	14.57783	4.330075	11.21973
2010M06	5,05	6,50	9.121330	14.61803	4.314283	11.24271
2010M07	6,22	6,50	9.110459	14.61193	4.325192	11.27459
2010M08	6,44	6,50	9.101837	14.62040	4.344325	11.30611
2010M09	5,8	6,50	9.102031	14.63747	4.354655	11.36848
2010M10	5,67	6,50	9.096936	14.65226	4.414857	11.42735
2010M11	6,33	6,50	9.098110	14.66899	4.445940	11.43776
2010M12	6,96	6,50	9.107490	14.72022	4.515792	11.47426
2011M01	7,02	6,50	9.109125	14.70615	4.569750	11.46512
2011M02	6,84	6,75	9.095217	14.69936	4.641695	11.50911
2011M03	6,65	6,75	9.078120	14.71215	4.741797	11.56845
2011M04	6,16	6,75	9.065465	14.70524	4.814296	11.64232
2011M05	5,98	6,75	9.054365	14.72187	4.744845	11.67936
2011M06	5,54	6,75	9.055323	14.74087	4.734706	11.69237
2011M07	4,61	6,75	9.051724	14.75730	4.761917	11.71726
2011M08	4,79	6,75	9.051579	14.77920	4.702478	11.73317
2011M09	4,61	6,75	9.078579	14.78755	4.725882	11.64835
2011M10	4,42	6,50	9.093272	14.80028	4.696381	11.64362
2011M11	4,15	6,00	9.106665	14.81964	4.707456	11.62013
2011M12	3,79	6,00	9.114763	14.87234	4.680927	11.60935

Lanjutan Dari Data Lampiran B

2012M01	3,65	6,00	9.117034	14.86457	4.706734	11.62617
2012M02	3,56	5,75	9.107838	14.86276	4.781893	11.62821
2012M03	3,97	5,75	9.123183	14.88432	4.831907	11.61271
2012M04	4,5	5,75	9.124292	14.88958	4.785406	11.6649
2012M05	4,45	5,75	9.136720	14.91147	4.703567	11.62203
2012M06	4,53	5,75	9.153891	14.93077	4.555560	11.57592
2012M07	4,56	5,75	9.154467	14.93224	4.631033	11.57645
2012M08	4,58	5,75	9.159030	14.94336	4.730569	11.59901
2012M09	4,31	5,75	9.166007	14.95512	4.726148	11.6098
2012M10	4,61	5,75	9.169220	14.96663	4.715906	11.61093
2012M11	4,32	5,75	9.172426	14.98026	4.691898	11.61985
2012M12	4,3	5,75	9.174287	15.01084	4.695833	11.63321
2013M01	4,57	5,75	9.178574	14.99993	4.727034	11.59708
2013M02	5,31	5,75	9.178504	15.00348	4.754021	11.56346
2013M03	5,9	5,75	9.180852	15.01624	4.686474	11.55981
2013M04	5,57	5,75	9.182357	15.02773	4.627421	11.58309
2013M05	5,47	5,75	9.186141	15.04699	4.630448	11.56313
2013M06	5,9	6,00	9.198423	15.04321	4.633952	11.49369
2013M07	8,61	6,50	9.217653	15.07015	4.681483	11.43681
2013M08	8,79	6,50	9.266012	15.06896	4.712050	11.44032
2013M09	8,4	7,00	9.336642	15.09201	4.714921	11.46871
2013M10	8,32	7,25	9.338461	15.09000	4.692082	11.48243
2013M11	8,37	7,25	9.359889	15.10047	4.680185	11.48205
2013M12	8,38	7,50	9.399894	15.13135	4.707366	11.50678
2014M01	8,22	7,50	9.407522	15.11083	4.683242	11.51941
2014M02	7,75	7,50	9.387239	15.10827	4.690430	11.53997
2014M03	7,32	7,50	9.343739	15.11306	4.677305	11.53852
2014M04	7,25	7,50	9.344500	15.13195	4.679907	11.56706
2014M05	7,32	7,50	9.352355	15.14763	4.696290	11.58103
2014M06	6,7	7,50	9.383673	15.16767	4.716712	11.5869
2014M07	4,53	7,50	9.366409	15.17542	4.670677	11.61315
2014M08	3,99	7,50	9.367914	15.17523	4.621142	11.6193
2014M09	4,53	7,50	9.383518	15.20427	4.575638	11.61876
2014M10	4,83	7,50	9.404662	15.20782	4.470838	11.62601
2014M11	6,23	7,75	9.405767	15.22070	4.375002	11.61858
2014M12	8,36	7,75	9.428535	15.24360	4.132603	11.62502
2015M01	6,96	7,75	9.439792	15.24458	3.866188	11.64614
2015M02	6,29	7,50	9.453274	15.25490	4.062166	11.65726
2015M03	6,38	7,50	9.477831	15.26157	4.023385	11.62226
2015M04	6,79	7,50	9.468678	15.26846	4.086312	11.61609
2015M05	7,15	7,50	9.483457	15.27142	4.160132	11.61522
2015M06	7,26	7,50	9.496514	15.28771	4.118712	11.59016
2015M07	7,26	7,50	9.501127	15.29101	4.035302	11.58574
2015M08	7,18	7,50	9.531101	15.29804	3.839882	11.56501
2015M09	6,83	7,50	9.574713	15.32150	3.863253	11.52998
2015M10	6,25	7,50	9.532124	15.30686	3.880119	11.52002
2015M11	4,89	7,50	9.523147	15.30894	3.790307	11.51532
2015M12	3,35	7,50	9.536373	15.32992	3.637849	11.57054

Sumber: *Lampiran A*, diolah

Lampiran C. Uji Akar-Akar Unit Dan Derajat Integrasi

C1. Variabel LOGBI *rate*, Tingkat Level

Null Hypothesis: BI_RATE has a unit root

Exogenous: Constant

Bandwidth: 6 (Newey-West automatic) using Bartlett kernel

	Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic	-1.717148	0.4194
Test critical values:		
1% level	-3.500669	
5% level	-2.892200	
10% level	-2.583192	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Residual variance (no correction)	0.028541
HAC corrected variance (Bartlett kernel)	0.094358

Phillips-Perron Test Equation
 Dependent Variable: D(BI_RATE)
 Method: Least Squares
 Date: 02/14/17 Time: 02:51
 Sample (adjusted): 2008M02 2015M12
 Included observations: 95 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
BI_RATE(-1)	-0.020619	0.018555	-1.111246	0.2693
C	0.139233	0.131205	1.061183	0.2914

R-squared	0.013104	Mean dependent var	-0.005263
Adjusted R-squared	0.002492	S.D. dependent var	0.170960
S.E. of regression	0.170747	Akaike info criterion	-0.676442
Sum squared resid	2.711366	Schwarz criterion	-0.622676
Log likelihood	34.13099	Hannan-Quinn criter.	-0.654716
F-statistic	1.234868	Durbin-Watson stat	0.768009
Prob(F-statistic)	0.269327		

C2. Variabel LOGBI rate, 1st Difference

Null Hypothesis: D(BI_RATE) has a unit root

Exogenous: Constant

Bandwidth: 4 (Newey-West automatic) using Bartlett kernel

	Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic	-4.812108	0.0001
Test critical values:		
1% level	-3.501445	
5% level	-2.892536	
10% level	-2.583371	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Residual variance (no correction)	0.018235
HAC corrected variance (Bartlett kernel)	0.019674

Phillips-Perron Test Equation
 Dependent Variable: D(BI_RATE,2)
 Method: Least Squares
 Date: 02/14/17 Time: 02:52
 Sample (adjusted): 2008M03 2015M12
 Included observations: 94 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(BI_RATE(-1))	-0.386738	0.082351	-4.696233	0.0000
C	-0.002057	0.014085	-0.146046	0.8842
R-squared	0.193369	Mean dependent var		0.000000
Adjusted R-squared	0.184601	S.D. dependent var		0.151160
S.E. of regression	0.136497	Akaike info criterion		-1.123981
Sum squared resid	1.714091	Schwarz criterion		-1.069869
Log likelihood	54.82713	Hannan-Quinn criter.		-1.102124
F-statistic	22.05461	Durbin-Watson stat		2.153194
Prob(F-statistic)	0.000009			

C3. Variabel LOGKURS, pada level

Null Hypothesis: LOGKURS has a unit root

Exogenous: Constant

Bandwidth: 3 (Newey-West automatic) using Bartlett kernel

	Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic	-0.187539	0.9353
Test critical values:		
1% level	-3.500669	
5% level	-2.892200	
10% level	-2.583192	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Residual variance (no correction)	0.000753
HAC corrected variance (Bartlett kernel)	0.001044

Phillips-Perron Test Equation

Dependent Variable: D(LOGKURS)

Method: Least Squares

Date: 02/14/17 Time: 02:53

Sample (adjusted): 2008M02 2015M12

Included observations: 95 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOGKURS(-1)	0.002931	0.020134	0.145598	0.8846
C	-0.022993	0.185939	-0.123660	0.9019
R-squared	0.000228	Mean dependent var		0.004076
Adjusted R-squared	-0.010522	S.D. dependent var		0.027583
S.E. of regression	0.027728	Akaike info criterion		-4.311946
Sum squared resid	0.071500	Schwarz criterion		-4.258180
Log likelihood	206.8174	Hannan-Quinn criter.		-4.290220
F-statistic	0.021199	Durbin-Watson stat		1.437801
Prob(F-statistic)	0.884554			

C4. Variabel LOGKURS, 1st Difference

Null Hypothesis: D(LOGKURS) has a unit root

Exogenous: Constant

Bandwidth: 1 (Newey-West automatic) using Bartlett kernel

	Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic	-7.307815	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.501445	
5% level	-2.892536	
10% level	-2.583371	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Residual variance (no correction)	0.000694
HAC corrected variance (Bartlett kernel)	0.000731

Phillips-Perron Test Equation

Dependent Variable: D(LOGKURS,2)

Method: Least Squares

Date: 02/14/17 Time: 02:53

Sample (adjusted): 2008M03 2015M12

Included observations: 94 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(LOGKURS(-1))	-0.722444	0.099608	-7.252841	0.0000
C	0.003273	0.002774	1.179730	0.2411
R-squared	0.363778	Mean dependent var		0.000398
Adjusted R-squared	0.356863	S.D. dependent var		0.033196
S.E. of regression	0.026622	Akaike info criterion		-4.393100
Sum squared resid	0.065204	Schwarz criterion		-4.338987
Log likelihood	208.4757	Hannan-Quinn criter.		-4.371242
F-statistic	52.60371	Durbin-Watson stat		1.890163
Prob(F-statistic)	0.000000			

C5. Variabel LOGJUB, Pada Level

Null Hypothesis: LOGJUB has a unit root
 Exogenous: Constant
 Bandwidth: 3 (Newey-West automatic) using Bartlett kernel

	Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic	-0.998103	0.7515
Test critical values:		
1% level	-3.500669	
5% level	-2.892200	
10% level	-2.583192	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Residual variance (no correction)	0.000225
HAC corrected variance (Bartlett kernel)	0.000118

Phillips-Perron Test Equation
 Dependent Variable: D(LOGJUB)
 Method: Least Squares
 Date: 02/14/17 Time: 02:54
 Sample (adjusted): 2008M02 2015M12
 Included observations: 95 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOGJUB(-1)	-0.004118	0.004942	-0.833407	0.4068
C	0.072123	0.073278	0.984242	0.3276

R-squared	0.007413	Mean dependent var	0.011067
Adjusted R-squared	-0.003260	S.D. dependent var	0.015126
S.E. of regression	0.015151	Akaike info criterion	-5.520724
Sum squared resid	0.021347	Schwarz criterion	-5.466958
Log likelihood	264.2344	Hannan-Quinn criter.	-5.498998
F-statistic	0.694567	Durbin-Watson stat	2.436658
Prob(F-statistic)	0.406751		

C6. Variabel LOGJUB, 1st Difference

Null Hypothesis: D(LOGJUB) has a unit root
 Exogenous: Constant
 Bandwidth: 4 (Newey-West automatic) using Bartlett kernel

	Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic	-12.92361	0.0001
Test critical values:		
1% level	-3.501445	
5% level	-2.892536	
10% level	-2.583371	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Residual variance (no correction)	0.000217
HAC corrected variance (Bartlett kernel)	0.000134

Phillips-Perron Test Equation
 Dependent Variable: D(LOGJUB,2)
 Method: Least Squares
 Date: 02/14/17 Time: 02:55
 Sample (adjusted): 2008M03 2015M12
 Included observations: 94 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(LOGJUB(-1))	-1.218519	0.101876	-11.96081	0.0000
C	0.013532	0.001900	7.121505	0.0000
R-squared	0.608612	Mean dependent var		0.000176
Adjusted R-squared	0.604358	S.D. dependent var		0.023697
S.E. of regression	0.014906	Akaike info criterion		-5.553095
Sum squared resid	0.020441	Schwarz criterion		-5.498982
Log likelihood	262.9955	Hannan-Quinn criter.		-5.531237
F-statistic	143.0609	Durbin-Watson stat		2.117774
Prob(F-statistic)	0.000000			

C7. LOGPOIL, Pada Level

Null Hypothesis: LOGPOIL has a unit root
 Exogenous: Constant
 Bandwidth: 2 (Newey-West automatic) using Bartlett kernel

	Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic	-8.252155	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.500669	
5% level	-2.892200	
10% level	-2.583192	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Residual variance (no correction)	0.524584
HAC corrected variance (Bartlett kernel)	0.539825

Phillips-Perron Test Equation
 Dependent Variable: D(LOGPOIL)
 Method: Least Squares
 Date: 02/14/17 Time: 02:56
 Sample (adjusted): 2008M02 2015M12
 Included observations: 95 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOGPOIL(-1)	-0.851093	0.103414	-8.229969	0.0000
C	3.871041	0.477436	8.107971	0.0000
R-squared	0.421399	Mean dependent var		-0.009325
Adjusted R-squared	0.415177	S.D. dependent var		0.957229
S.E. of regression	0.732029	Akaike info criterion		2.234834
Sum squared resid	49.83552	Schwarz criterion		2.288599
Log likelihood	-104.1546	Hannan-Quinn criter.		2.256559
F-statistic	67.73239	Durbin-Watson stat		2.008571
Prob(F-statistic)	0.000000			

C8. LOGPOIL, 1st Difference

Null Hypothesis: D(LOGPOIL) has a unit root
 Exogenous: Constant
 Bandwidth: 59 (Newey-West automatic) using Bartlett kernel

	Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic	-46.44220	0.0001
Test critical values:		
1% level	-3.501445	
5% level	-2.892536	
10% level	-2.583371	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Residual variance (no correction)	0.713933
HAC corrected variance (Bartlett kernel)	0.047476

Phillips-Perron Test Equation
 Dependent Variable: D(LOGPOIL,2)
 Method: Least Squares
 Date: 02/14/17 Time: 02:57
 Sample (adjusted): 2008M03 2015M12
 Included observations: 94 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(LOGPOIL(-1))	-1.469975	0.092039	-15.97125	0.0000
C	-0.013411	0.088095	-0.152232	0.8793
R-squared	0.734932	Mean dependent var		-0.001941
Adjusted R-squared	0.732051	S.D. dependent var		1.649957
S.E. of regression	0.854080	Akaike info criterion		2.543464
Sum squared resid	67.10966	Schwarz criterion		2.597576
Log likelihood	-117.5428	Hannan-Quinn criter.		2.565321
F-statistic	255.0809	Durbin-Watson stat		2.281252
Prob(F-statistic)	0.000000			

C9. LOGCD, Pada Level

Null Hypothesis: LOGCD has a unit root
 Exogenous: Constant
 Bandwidth: 4 (Newey-West automatic) using Bartlett kernel

	Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic	-1.515909	0.5214
Test critical values:		
1% level	-3.500669	
5% level	-2.892200	
10% level	-2.583192	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Residual variance (no correction)	0.001127
HAC corrected variance (Bartlett kernel)	0.001836

Phillips-Perron Test Equation
 Dependent Variable: D(LOGCD)
 Method: Least Squares
 Date: 02/14/17 Time: 02:58
 Sample (adjusted): 2008M02 2015M12
 Included observations: 95 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOGCD(-1)	-0.019488	0.012435	-1.567191	0.1205
C	0.228675	0.141675	1.614080	0.1099
R-squared	0.025730	Mean dependent var		0.006710
Adjusted R-squared	0.015254	S.D. dependent var		0.034199
S.E. of regression	0.033937	Akaike info criterion		-3.907795
Sum squared resid	0.107110	Schwarz criterion		-3.854029
Log likelihood	187.6203	Hannan-Quinn criter.		-3.886069
F-statistic	2.456089	Durbin-Watson stat		1.458450
Prob(F-statistic)	0.120466			

C10. LOGCD, 1st Difference

Null Hypothesis: D(LOGCD) has a unit root
 Exogenous: Constant
 Bandwidth: 3 (Newey-West automatic) using Bartlett kernel

	Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic	-7.227129	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.501445	
5% level	-2.892536	
10% level	-2.583371	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Residual variance (no correction)	0.001084
HAC corrected variance (Bartlett kernel)	0.001118

Phillips-Perron Test Equation
 Dependent Variable: D(LOGCD,2)
 Method: Least Squares
 Date: 02/14/17 Time: 02:59
 Sample (adjusted): 2008M03 2015M12
 Included observations: 94 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(LOGCD(-1))	-0.729860	0.101484	-7.191907	0.0000
C	0.004896	0.003490	1.403001	0.1640
R-squared	0.359882	Mean dependent var		0.000376
Adjusted R-squared	0.352924	S.D. dependent var		0.041376
S.E. of regression	0.033283	Akaike info criterion		-3.946498
Sum squared resid	0.101913	Schwarz criterion		-3.892385
Log likelihood	187.4854	Hannan-Quinn criter.		-3.924640
F-statistic	51.72353	Durbin-Watson stat		1.978641
Prob(F-statistic)	0.000000			

C11. Inflasi, Pada Level

Null Hypothesis: INFLASI has a unit root
 Exogenous: Constant
 Bandwidth: 4 (Newey-West automatic) using Bartlett kernel

	Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic	-2.057427	0.2623
Test critical values:		
1% level	-3.500669	
5% level	-2.892200	
10% level	-2.583192	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Residual variance (no correction)	0.559058
HAC corrected variance (Bartlett kernel)	1.085131

Phillips-Perron Test Equation
 Dependent Variable: D(INFLASI)
 Method: Least Squares
 Date: 02/14/17 Time: 03:00
 Sample (adjusted): 2008M02 2015M12
 Included observations: 95 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
INFLASI(-1)	-0.046393	0.033505	-1.384645	0.1695
C	0.247722	0.223285	1.109444	0.2701

R-squared	0.020199	Mean dependent var	-0.042211
Adjusted R-squared	0.009664	S.D. dependent var	0.759377
S.E. of regression	0.755699	Akaike info criterion	2.298481
Sum squared resid	53.11054	Schwarz criterion	2.352247
Log likelihood	-107.1778	Hannan-Quinn criter.	2.320206
F-statistic	1.917241	Durbin-Watson stat	1.037320
Prob(F-statistic)	0.169474		

C12. Inflasi, *1st Difference*

Null Hypothesis: D(INFLASI) has a unit root

Exogenous: Constant

Bandwidth: 4 (Newey-West automatic) using Bartlett kernel

	Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic	-5.492959	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.501445	
5% level	-2.892536	
10% level	-2.583371	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Residual variance (no correction)	0.455518
HAC corrected variance (Bartlett kernel)	0.419596

Phillips-Perron Test Equation

Dependent Variable: D(INFLASI,2)

Method: Least Squares

Date: 02/14/17 Time: 03:01

Sample (adjusted): 2008M03 2015M12

Included observations: 94 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(INFLASI(-1))	-0.531913	0.094663	-5.619033	0.0000
C	-0.030785	0.070409	-0.437235	0.6630
R-squared	0.255504	Mean dependent var		-0.016809
Adjusted R-squared	0.247412	S.D. dependent var		0.786401
S.E. of regression	0.682217	Akaike info criterion		2.094110
Sum squared resid	42.81868	Schwarz criterion		2.148223
Log likelihood	-96.42316	Hannan-Quinn criter.		2.115967
F-statistic	31.57353	Durbin-Watson stat		1.846955
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran D. Hasil Uji Asumsi Klasik

D1. Uji Multikolinieritas Pada Level

	BI_RATE	LOGKURS	LOGJUB	LOGPOIL	LOGCD
BI_RATE	1.000000	0.433743	-0.227431	-0.226144	-0.527421
LOGKURS	0.433743	1.000000	0.646080	-0.180582	0.134858
LOGJUB	-0.227431	0.646080	1.000000	0.100387	0.815407
LOGPOIL	-0.226144	-0.180582	0.100387	1.000000	0.249624
LOGCD	-0.527421	0.134858	0.815407	0.249624	1.000000



D2. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	2.218794	Prob. F(5,90)	0.0592
Obs*R-squared	10.53496	Prob. Chi-Square(5)	0.0614
Scaled explained SS	7.593000	Prob. Chi-Square(5)	0.1801

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 02/14/17 Time: 03:04

Sample: 2008M01 2015M12

Included observations: 96

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.533728	14.04953	0.109166	0.9133
BI_RATE^2	-0.038259	0.027219	-1.405602	0.1633
LOGKURS^2	0.082529	0.307080	0.268756	0.7887
LOGJUB^2	0.097548	0.131520	0.741697	0.4602
LOGPOIL^2	-0.021464	0.025176	-0.852554	0.3962
LOGCD^2	-0.199450	0.135411	-1.472931	0.1443
R-squared	0.109739	Mean dependent var		1.772288
Adjusted R-squared	0.060280	S.D. dependent var		2.281614
S.E. of regression	2.211777	Akaike info criterion		4.485931
Sum squared resid	440.2761	Schwarz criterion		4.646203
Log likelihood	-209.3247	Hannan-Quinn criter.		4.550715
F-statistic	2.218794	Durbin-Watson stat		0.744967
Prob(F-statistic)	0.059157			

D3. Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.615931	Prob. F(36,53)	0.0550
Obs*R-squared	49.71043	Prob. Chi-Square(36)	0.0638

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 02/14/17 Time: 03:06

Sample: 2008M02 2015M12

Included observations: 95

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
DBI_RATE	0.046144	0.484035	0.095331	0.9244
DLOGKURS	0.391677	3.084761	0.126971	0.8994
DLOGJUB	-2.323693	5.453052	-0.426127	0.6717
DLOGPOIL	0.030950	0.096805	0.319713	0.7504
DLOGCD	3.063076	2.352391	1.302111	0.1985
C	0.024560	0.106772	0.230024	0.8190
RESID(-1)	0.282390	0.138215	2.043112	0.0460
RESID(-2)	-0.157930	0.150321	-1.050613	0.2982
RESID(-3)	0.124743	0.144157	0.865327	0.3908
RESID(-4)	-0.071287	0.151628	-0.470143	0.6402
RESID(-5)	0.035266	0.148943	0.236772	0.8137
RESID(-6)	-0.085784	0.161130	-0.532393	0.5967
RESID(-7)	-0.213237	0.149245	-1.428768	0.1589
RESID(-8)	0.105152	0.146033	0.720055	0.4747
RESID(-9)	0.103954	0.152472	0.681789	0.4983
RESID(-10)	0.074028	0.152906	0.484143	0.6303
RESID(-11)	-0.238938	0.153070	-1.560976	0.1245
RESID(-12)	-0.368839	0.162863	-2.264716	0.0276
RESID(-13)	-0.049053	0.190383	-0.257653	0.7977
RESID(-14)	-0.089889	0.175224	-0.512993	0.6101
RESID(-15)	0.013641	0.177261	0.076956	0.9389
RESID(-16)	0.355953	0.178912	1.989547	0.0518
RESID(-17)	0.067683	0.186853	0.362229	0.7186
RESID(-18)	-0.518896	0.218166	-2.378439	0.0210
RESID(-19)	-0.048087	0.220250	-0.218330	0.8280
RESID(-20)	0.016526	0.213721	0.077323	0.9387
RESID(-21)	0.307468	0.204453	1.503857	0.1386
RESID(-22)	-0.012182	0.220370	-0.055281	0.9561
RESID(-23)	0.251340	0.210223	1.195584	0.2372
RESID(-24)	-0.131563	0.230790	-0.570055	0.5710
RESID(-25)	-0.326196	0.232539	-1.402757	0.1665
RESID(-26)	-0.011658	0.213225	-0.054674	0.9566
RESID(-27)	0.090900	0.221600	0.410197	0.6833
RESID(-28)	0.251458	0.216920	1.159221	0.2516
RESID(-29)	-0.355226	0.224156	-1.584727	0.1190
RESID(-30)	0.389270	0.235754	1.651174	0.1046
RESID(-31)	-0.184877	0.222917	-0.829356	0.4106

RESID(-32)	0.079412	0.245583	0.323359	0.7477
RESID(-33)	-0.131320	0.223388	-0.587856	0.5591
RESID(-34)	0.375627	0.222661	1.686991	0.0975
RESID(-35)	-0.112581	0.230897	-0.487584	0.6279
RESID(-36)	0.081473	0.217658	0.374317	0.7097
<hr/>				
R-squared	0.523268	Mean dependent var	-9.35E-18	
Adjusted R-squared	0.154475	S.D. dependent var	0.671549	
S.E. of regression	0.617506	Akaike info criterion	2.174369	
Sum squared resid	20.20960	Schwarz criterion	3.303451	
Log likelihood	-61.28250	Hannan-Quinn criter.	2.630603	
F-statistic	1.418866	Durbin-Watson stat	1.945594	
Prob(F-statistic)	0.114783			



Lampiran E. Hasil Estimasi Ecm Jangka Panjang

Dependent Variable: INFLASI

Method: Least Squares

Date: 02/13/17 Time: 20:25

Sample: 2008M01 2015M12

Included observations: 96

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	56.02480	18.28917	3.063278	0.0029
BI_RATE	2.775767	0.257979	10.75967	0.0000
LOGKURS	-14.94289	3.742814	-3.992420	0.0001
LOGJUB	8.528363	2.533221	3.366608	0.0011
LOGPOIL	0.255356	0.205136	1.244812	0.2164
LOGCD	-5.169009	1.972252	-2.620867	0.0103
R-squared	0.670927	Mean dependent var		6.219271
Adjusted R-squared	0.652645	S.D. dependent var		2.332893
S.E. of regression	1.374933	Akaike info criterion		3.535149
Sum squared resid	170.1397	Schwarz criterion		3.695420
Log likelihood	-163.6871	Hannan-Quinn criter.		3.599933
F-statistic	36.69910	Durbin-Watson stat		0.376115
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran F. Hasil Uji Kointegrasi

Null Hypothesis: ECT has a unit root

Exogenous: None

Bandwidth: 2 (Newey-West automatic) using Bartlett kernel

	Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic	-3.102341	0.0022
Test critical values:		
1% level	-2.589531	
5% level	-1.944248	
10% level	-1.614510	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Residual variance (no correction)	0.622324
HAC corrected variance (Bartlett kernel)	0.757595

Phillips-Perron Test Equation
 Dependent Variable: D(ECT)
 Method: Least Squares
 Date: 02/14/17 Time: 03:08
 Sample (adjusted): 2008M02 2015M12
 Included observations: 95 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
ECT(-1)	-0.173404	0.062308	-2.783026	0.0065
R-squared	0.075333	Mean dependent var		-0.024007
Adjusted R-squared	0.075333	S.D. dependent var		0.824733
S.E. of regression	0.793060	Akaike info criterion		2.384636
Sum squared resid	59.12080	Schwarz criterion		2.411519
Log likelihood	-112.2702	Hannan-Quinn criter.		2.395498
Durbin-Watson stat	1.571245			

Lampiran G. Hasil Estimasi Ecm Jangka Pendek

Dependent Variable: DINFLASI
 Method: Least Squares
 Date: 02/13/17 Time: 20:26
 Sample (adjusted): 2008M02 2015M12
 Included observations: 95 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.043892	0.088039	-0.498552	0.6193
DBI_RATE	2.125817	0.424274	5.010485	0.0000
DKURS	0.475115	2.872322	0.165411	0.8690
DJUB	1.981909	4.821282	0.411075	0.6820
DHARGA_MINYAK	0.000159	0.073265	0.002171	0.9983
DLOGCD	-1.084367	2.206196	-0.491510	0.6243
ECT(-1)	-0.123977	0.054393	-2.279276	0.0251
R-squared	0.261535	Mean dependent var	-0.042211	
Adjusted R-squared	0.211185	S.D. dependent var	0.759377	
S.E. of regression	0.674443	Akaike info criterion	2.120968	
Sum squared resid	40.02882	Schwarz criterion	2.309149	
Log likelihood	-93.74599	Hannan-Quinn criter.	2.197007	
F-statistic	5.194350	Durbin-Watson stat	1.270668	
Prob(F-statistic)	0.000129			